

**PARTISIPASI PENGUNJUNG DALAM PEMELIHARAAN TAMAN
KOTA
(STUDI KASUS TAMAN BALEKAMBANG SURAKARTA)**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Ilmu Administrasi**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2013**

commit to user

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul :

**PARTISIPASI PENGUNJUNG DALAM PEMELIHARAAN TAMAN KOTA
(STUDI KASUS TAMAN BALEKAMBANG SURAKARTA)**

Telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan Panitia Penguji Skripsi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Sebelas Maret

Surakarta

Mengetahui,

Dosen Pembimbing



Faizatul Ansoriyah, S.Sos, M.Si
NIP. 19820304 200812 2 003

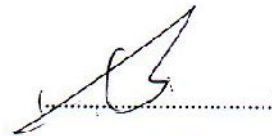
commit to user

HALAMAN PENGESAHAN

Telah Disetujui dan Disahkan Oleh Penguji Skripsi Jurusan Ilmu Administrasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Pada Hari : Selasa
Tanggal : 8 Januari 2013
Panitia Penguji :


1. Drs. Budiharjo, M.Si
NIP. 195406021986011001


Ketua

2. Dra. Retno Suryawati, M.Si
NIP. 196001061987022001


Sekertaris

3. Faisatul Ansoriyah, S.Sos, M.Si
NIP. 198203042008122003


Penguji

Mengetahui,

Dekan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Sebelas Maret

Surakarta



Prof. Pawito, Ph.D.

NIP. 195408051985031002

commit to user

MOTTO

*Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,
Maka apabila kamu telah Selesai, kerjakanlah dengan
Sungguh-sungguh yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah kamu berharap*

(Q.S Alam Nasyrh : 6-8)

"Tidak peduli berapa kali anda jatuh, yang penting berapa kali anda bangkit"

(Abraham Lincoln)

"Yakinlah bahwa kamu bisa menghadapi suatu kesulitan karena dalam keyakinan ada sebuah kekuatan besar untuk kamu berjuang"

(penulis)

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan untuk:

- ❖ *Kedua Orangtuaku, Bapak Ngadiyo dan Ibu Marijem yang telah memberikan doa, kasih sayang dan motivasi yang luar biasa*
- ❖ *Adikku Dwi Winarti*
- ❖ *Danis Ristianta yang telah memberikan semangat dan doa untukku. Terimakasih selalu ada untukku.*
- ❖ *Semua sahabat yang telah memberikan warna dalam hidupku*
- ❖ *Mimpi-mimpi, harapan, dan masa depanku.....*

commit to user

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahim

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillah rabbi'l'aalamiin, segala puja dan puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas rahmat yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: ***Partisipasi Pengunjung Dalam Pemeliharaan Taman Kota (Studi Kasus Di Taman Balekambang Surakarta)***

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana strata satu (S1) Program Studi Administrasi Negara pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Skripsi ini dapat terselesaikan atas bantuan dari banyak pihak. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada :

1. Ibu Faizatul Ansoriyah, S.Sos, M.Si selaku pembimbing, atas bimbingannya, kesabarannya, arahan, dan motivasi sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Is Hadri Utomo, M.Si dan Ibu Dra. Sudaryanti selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Bapak Prof. Drs. Pawito, Ph.D selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta.
4. Ibu Rina Herlina, S.Sos, M.Si selaku pembimbing akademis, atas bimbingan akademis yang telah diberikan selama ini.
5. Semua teman-teman AN terutama angkatan 2007 tanpa terkecuali. Terima kasih atas persahabatan, keakraban, dan perhatian kalian.
6. Pengunjung Taman Balekambang yang telah menjadi informan dalam penyusunan skripsi ini.

commit to user

7. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi tanpa terkecuali yang tidak dapat penulis sampaikan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna dan masih banyak kekurangan. Untuk itu penulis selalu terbuka untuk menerima segala kritik dan saran sebagai masukan demi perbaikan skripsi ini.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb



Surakarta, Desember 2013

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR BAGAN.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
ABSTRACT.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Penelitian Terdahulu.....	8
B. Tinjauan Pustaka.....	13
1. Pengertian Partisipasi Masyarakat.....	13
2. Faktor Penyebab Partisipasi.....	17
C. Pengertian Ruang Terbuka Hijau dan Taman Balekambang.....	27
1. Pengertian Ruang Terbuka Hijau.....	27
2. Taman Balekambang.....	33
D. Pengertian Partisipasi Pengunjung dalam Pemeliharaan RTH.....	33
E. Kerangka Pemikiran.....	38
BAB III METODE PENELITIAN.....	40

commit to user

A. Bentuk Penelitian	40
B. Strategi Penelitian	41
C. Lokasi Penelitian.....	42
D. Sumber Data.....	43
E. Tehnik Penarikan Sampel	44
F. Teknik Pengumpulan Data.....	45
G. Teknik Analisa Data.....	47
H. Validitas Data.....	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	53
A. Deskripsi Lokasi	53
1. Keadaan Geografis Taman Balekambang.....	53
2. Sejarah dan Perkembangan Taman Balekambang.....	53
B. Pengelolaan Taman Balekambang.....	56
C. Pengunjung.....	56
D. Partisipasi Pengunjung dalam Pemeliharaan Taman Balekambang.....	61
1. Partisipasi pengunjung dari aspek kemauan	64
2. Partisipasi pengunjung dari aspek kemampuan	68
3. Partisipasi pengunjung dari aspek kesempatan.....	72
E. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Partisipasi Pengunjung dalam Pemeliharaan Taman Balekambang.....	75
1. Faktor pendukung.....	76
2. Faktor penghambat.....	79
F. Analisa Pembahasan.....	
BAB V PENUTUP	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Ruang Terbuka Hijau di Surakarta.....	3
Tabel 2. Jumlah Pengunjung Taman Balekambang Surakarta	60



DAFTAR BAGAN

Bagan 1	Kerangka Pemikiran.....	39
Bagan 2	Bagan Model Analisis Interaktif.....	50
Bagan 3	Struktur Organisasi UPTD Taman Balekambang	59



Daftar Gambar

Gambar 1 Tempat Sampah	77
Gambar 2 Gerobak Sampah	77



commit to user

ABSTRAK

Yulianti, D0107108, “Partisipasi Pengunjung Dalam Pemeliharaan Taman Kota (Studi Kasus Taman Balekambang)”, Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2012.

Taman Balekambang merupakan taman kota yang dikunjungi banyak orang, seiring dengan meningkatnya jumlah kunjungan, salah satu hal yang menjadi permasalahan adalah tentang keberadaan sampah yang di tinggalkan oleh pengunjung sehingga menjadikan taman terlihat kurang bersih. Oleh karena itu, diperlukan adanya peran serta atau partisipasi pengunjung taman dalam pemeliharaan Taman Balekambang, agar taman balekambang tetap terjaga keberadaannya dan berfungsi sebagaimana tujuan pembangunannya.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana partisipasi pengunjung dalam pemeliharaan Taman Balekambang ditinjau dari aspek kemauan, kemampuan dan kesempatan.

Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif yaitu pendiskripsian secara rinci dan pendalaman mengenai potret kondisi tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan yaitu tentang partisipasi pengunjung dalam pemeliharaan Taman Balekambang. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu informan yang mengetahui permasalahan dan informasi yaitu pengunjung taman Balekambang. Teknik pengambilan sampel yaitu dengan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Validitas data diuji dengan triangulasi sumber yaitu menguji data yang sejenis dari beberapa sumber. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis interaktif yang terdiri dari reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan sudah adanya kemauan, kemampuan dan kesempatan yang mempengaruhi didalam adanya partisipasi pengunjung Taman Balekambang. Pengunjung memiliki kesadaran tentang lingkungan hidup, mampu melaksanakan pemeliharaan taman seperti membuang sampah di tempat sampah serta menjaga fasilitas taman, dan juga memiliki pengetahuan tentang fungsi dan manfaat RTH khususnya Taman Kota.

ABSTRACT

Yulianti, D0107108, “Partisipasi the visitor in the maintenance of city parks (case study Grounds Taman Balekambang)”. Thesis, Social and Political Sciences Faculty, Sebelas Maret University, Surakarta, 2012

Taman balekambang is visited by many people along with an increase in the number of tourists, one of the things that becomes the problem is about the existence of garbage in leave by the visitor that made park seem less clean. Therefore, it is necessary the presence of participation or the participation of visitors of garden maintenance Taman Balekambang, to taman balakembang stay awake its existence and serves as the purpose of the development.

The purpose of this research is to know how the participation of visitors in the maintenance aspect of Balekambang Grounds a willingness, ability and opportunity. This research is qualitative, descriptive, namely exploration in detail and depth about the portrait of conditions about what really happened according to what it is in the field which is about participation of visitors in keeping Balekambang.

The data sources used in this research are an informant who is aware of the problem and information visitors Taman balekambang. The sample technique is purposive sampling. Engineering data by means of deep, interview observation, and study documentation. Validity data tested by triangulation source namely test data similar from several sources. Engineering analysis of data used is engineering analysis interactive reduction data, consisting of cereal offering data, and with drawal conclusion.

The results of this study showed that there is the will, the ability and the opportunity that affect in the park visitor participation Balekambang. Visitors have an awareness of the environment, are able to carry out the maintenance of the parks such as throw away trash in the trash as well as maintain the facility grounds, and also have knowledge of the functions and benefits of Green Open Space (RTH)especially a city park.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Deklarasi Millenium Development Goals (MDGs) yang menjadi komitmen 189 negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Millenium pada bulan September tahun 2000 yang lalu menetapkan 8 kelompok tujuan, 18 target dan 48 indikator yang akan dicapai pada tahun 2015. Salah satu tujuannya yaitu tujuan ke-7 berhubungan dengan lingkungan hidup. Tujuan yang berhubungan dengan lingkungan hidup adalah memastikan kelestarian lingkungan hidup, melalui target memadukan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan dengan kebijakan dan program nasional, menurunkan separuh penduduk yang tidak punya akses terhadap sumber air minum yang aman dan fasilitas sanitasi dasar, serta memperbaiki kehidupan penduduk miskin di kawasan kumuh.

Setiap daerah mengelola sendiri pembangunan daerahnya sesuai kebutuhan, akan tetapi pembangunan kota seringkali terkonsentrasi pada pembangunan industri dan ekonomi yang cenderung mengabaikan keseimbangan lingkungan. Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) penting untuk menciptakan keseimbangan lingkungan kota serta membantu mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Salah satu daerah yang menjadi cerminan bagi kota-kota lain di Indonesia dalam kelestarian lingkungan adalah Kota Solo atau Surakarta. Sebagai program untuk kelestarian lingkungan hidup

Pemerintah Kota Solo atau Surakarta mencanangkan *Solo Eco Cultural City*, konsep ini mempunyai arti Kota Solo yang berwawasan lingkungan dan budaya, sehingga diperlukan gagasan untuk mencegah dan menanggulangi kerusakan lingkungan hingga penataan ruang bersahabat dengan lingkungan. Program utama yang dilakukan dalam mewujudkan *Solo Eco Cultural City* yaitu dengan meningkatkan Ruang Terbuka Hijau di Solo dan mengadakan kegiatan budaya yang ‘bersih’ atau tidak menghasilkan limbah atau emisi. Ini berarti Solo merupakan salah satu kota yang sadar tentang arti penting adanya ruang terbuka hijau di kawasan perkotaan.

UU Tata Ruang Kota mengharuskan setiap wilayah memiliki ruang terbuka hijau (RTH) sejumlah 30% dari luas wilayah masing-masing daerah, sedangkan di Surakarta ruang terbuka hijau baru mencapai 18,8%. (<http://harianjoglosemar.com>, ruang terbuka hijau belum penuhi target, 5 Februari 2011).

Tabel 1

Data Ruang Terbuka Hijau di Surakarta

No	Jenis RTH	Jumlah lokasi	Luas M ²
1.	Taman Kota	69	60.825,70
2.	Jalur Hijau	60	156.882,70
3.	Hutan Kota	6	18.437,00
4.	Lapangan Olahraga	20	189.781,00
5.	Taman Pemakaman Umum (TPU)	6	469.906,00
Total			895.832,40

Sumber: Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Surakarta 2011

Salah satu jenis Ruang terbuka Hijau adalah Taman Kota. Dari data di atas terlihat bahwa jumlah taman kota di Surakarta adalah sebanyak 69 lokasi ini lebih banyak dibanding dengan jenis RTH lainnya. Taman kota tersebut

commit to user

diantaranya Taman Monumen 45 Banjarsari, Taman Balekambang, Taman Tirtanadi, Taman Sekartaji. Taman Kota merupakan bagian dari ruang terbuka hijau kota, selain itu fungsi taman kota mencakup fungsi Ruang Terbuka Hijau pada umumnya, yaitu keberadaan taman kota memiliki pengaruh besar terhadap kelestarian lingkungan hidup yaitu fungsi ekologis dan juga estetika atau keindahan kota. Taman kota juga digunakan oleh masyarakat atau pengunjung diantaranya sebagai sarana rekreasi, olahraga maupun manfaat sosial.

Keberadaan taman kota penting dalam suatu kawasan perkotaan terutama karena fungsi dan manfaatnya sebagai paru-paru kota yang dapat meredam polusi udara. Maka dari itu diperlukan pemeliharaan taman kota supaya fungsi dan perannya tetap terjaga dan dirasakan oleh masyarakat Kota Solo. Pemeliharaan merupakan kunci keberhasilan pembangunan termasuk juga pembangunan taman kota dalam mempertahankan fungsi dan manfaatnya. Taman kota yang merupakan bagian dari RTH, mempunyai fungsi utama yaitu fungsi ekologis, dan fungsi tambahan yaitu fungsi sosial/budaya, ekonomi, dan estetika.

Taman kota harus dipelihara dengan baik selain oleh semua pihak baik Pemerintah Kota, juga harus dilakukan oleh masyarakat luas. Keberhasilan program RTH ini merupakan tanggungjawab bersama antara pemerintah dan masyarakat, akan tetapi kondisi taman kota sekarang cenderung kurang bersih, kurang terawat dan kurang terpelihara menyebabkan pemanfaatannya belum optimal. Sebuah kerjasama atau kolaborasi antar peran masyarakat atau lebih

khususnya pengunjung taman kota sangat diperlukan, karena jika kolaborasi ini dapat terwujud, maka taman kota dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Oleh karena itu perlu adanya peran serta atau partisipasi seluruh elemen masyarakat untuk menjaga kelestarian Ruang Terbuka Hijau.

”Partisipasi semua mitra pembangunan di daerah merupakan suatu prasyarat pembangunan sosial yang murni. Pembangunan sosial yang murni harus diarahkan untuk memaksimalkan partisipasi rakyat dalam segala usaha meningkatkan kesejahteraan umum mereka. Partisipasi dari masyarakat luas mutlak diperlukan, oleh karena itulah yang pada akhirnya melaksanakan berbagai kegiatan pembangunan. Rakyat banyak memegang peranan sekaligus sebagai obyek dan subyek pembangunan. Dengan demikian, dapat dipahami pentingnya partisipasi untuk menggerakkan masyarakat dalam pembangunan.” (Siagian dalam Khairuddin, 1992: 125).

Salah satu taman kota di Solo yang mendapatkan perhatian adalah Taman Balekambang, karena telah berkembang menjadi salah satu obyek wisata. Taman ini dulunya merupakan taman keluarga raja Mangkunegaran. Namun sempat terbengkalai beberapa tahun, akhirnya pemkot memutuskan untuk merubah tempat tersebut menjadi taman kota. Sejak di revitalisasi pada tahun 2008, saat ini Taman Balekambang berkembang menjadi salah satu tujuan wisata. Banyak wisatawan yang berkunjung di Taman ini, baik wisatawan local maupun wisatawan domestik. Saat ini selain merupakan tempat konservasi pohon langka juga dikembangkan menjadi taman reptil, tempat outbond serta *event* yang digelar di Kota Solo akan diselenggarakan di Taman Balekambang contohnya yaitu acara Pesona Balekambang, Sendratari Ramayana seperti pernyataan yang dimuat dalam harian jogja:

“Walikota Solo, Joko Widodo, dalam sambutannya yang dibacakan Asisten Walikota Solo Bidang Ekonomi Pembangunan dan Kesejahteraan Rakyat, Eny Tyasni Suzana mengungkapkan melalui event bernuansa budaya dan alam, Pemkot Solo mengajak kepada masyarakat untuk menguatkan

commit to user

karakter budaya sebagai ikon Kota Solo. Dengan banyaknya event, diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sejak direvitalisasi pada 2007 lalu, Taman Balekambang terus dipoles. "Yang semula hanya konservasi, sekarang terus berkembang dengan adanya taman reptil," katanya. Tahun ini, ada sekitar 50 event yang bakal digelar di Kota Solo. Beberapa di antaranya bakal digelar di Taman Balekambang. Lebih lanjut Eny mengungkapkan selama ini, Pemkot Solo bertugas hanya melakukan branding kota untuk menarik wisatawan ke Solo lantaran terbatasnya anggaran APBD. Untuk itu, diperlukan event yang mandiri dan bernuansa branding." (<http://harianjogja.com>, PESONA BALEKAMBANG 2012 Sajikan Aneka Pesona Alam dan Budaya, 18 April 2012)

Berkembangnya Taman Balekambang yang menjadi tempat tujuan wisata tersebut akan berpengaruh terhadap peningkatan jumlah pengunjung atau wisatawan yang mengunjungi Taman Kota tersebut. Jumlah pengunjung Taman Balekambang Surakarta dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2
Jumlah Pengunjung Taman Balekambang Surakarta
Tahun 2007 s/d 2011

No	Tahun	Wisman	Wisnus	Jumlah
1.	2007	54	13.201	13.255
2.	2008	Masa revitalisasi		
3.	2009	1754	187.348	189.102
4.	2010	379	253.424	253.803
5.	2011	1.369	859.208	860.577

Sumber: UPTD Taman Balekambang 2011

Dari tabel diatas dapat dilihat adanya peningkatan jumlah pengunjung di taman Balekambang dari tahun ke tahun. Namun dengan adanya peningkatan jumlah pengunjung ini tidak diimbangi dengan tanggung pengunjung taman. Hal ini seperti yang diberitakan dalam <http://suaramerdeka.com> :

Fasilitas di sejumlah taman di Kota Solo, jadi sasaran tangan jahil tak bertanggung jawab. Seperti tempat sampah yang hilang, sehingga pengunjung taman membuang sampah sembarangan dan taman menjadi kotor. Kepala Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) Satryo Teguh Subroto mengatakan, kondisi seperti itu terjadi di beberapa taman dan fasilitas publik, seperti di Taman Balekambang. "Selain tempat sampah, lampu dan kursi taman juga jadi sasaran orang tak bertanggung jawab. Kalau tidak dirusak ya dicuri," katanya. (<http://suaramerdeka.com> Fasilitas Taman Jadi Sasaran Tangan Jahil, 02 Oktober 2012.)

Keindahan taman sedikit terganggu dengan adanya sampah yang dibuang sembarangan, dan adanya coret-coretan di pohon, kursi, atau tembok Taman Balekambang. Maka dari itu perlu adanya kerja sama yang baik dalam pemeliharaan selain dari pihak pengelola taman yaitu UPTD Taman Balekambang juga oleh pengunjung, agar taman tetap bersih, indah dan nyaman serta Taman Kota dapat berfungsi sebagaimana mestinya yaitu salah satunya sebagai paru-paru kota. Pemeliharaan yang partisipatif dengan masyarakat yang dalam hal ini adalah pengunjung sangat diperlukan dalam pembangunan serta dalam pelestarian. Sama halnya dengan adanya pembangunan Taman Kota harus diikuti dengan pemeliharaan agar keberadaan serta kelestarian Taman Kota tetap terjaga dengan baik sehingga taman kota dapat berfungsi sebagaimana yang diharapkan saat pembangunannya.

Terkait dengan pemeliharaan Taman Balekambang yang masih harus mendapat perhatian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang keikutsertaan atau partisipasi pengunjung yang ikut andil dalam pemeliharaan Ruang Terbuka Hijau khususnya di Taman Kota Balekambang.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka dibuat perumusan masalah sebagai berikut : **“Bagaimana partisipasi pengunjung dalam pemeliharaan Taman Balekambang ?”**

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Operasional
 - a. Mengetahui partisipasi pengunjung dalam pemeliharaan Taman Balekambang ditinjau dari aspek kemauan, kemampuan dan kesempatan.
 - b. Mengetahui faktor penghambat dan pendorong partisipasi pengunjung dalam pemeliharaan Taman Balekambang.
2. Tujuan Fungsional

Hasil penelitian ini diharapkan mampu digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam pemeliharaan taman kota.

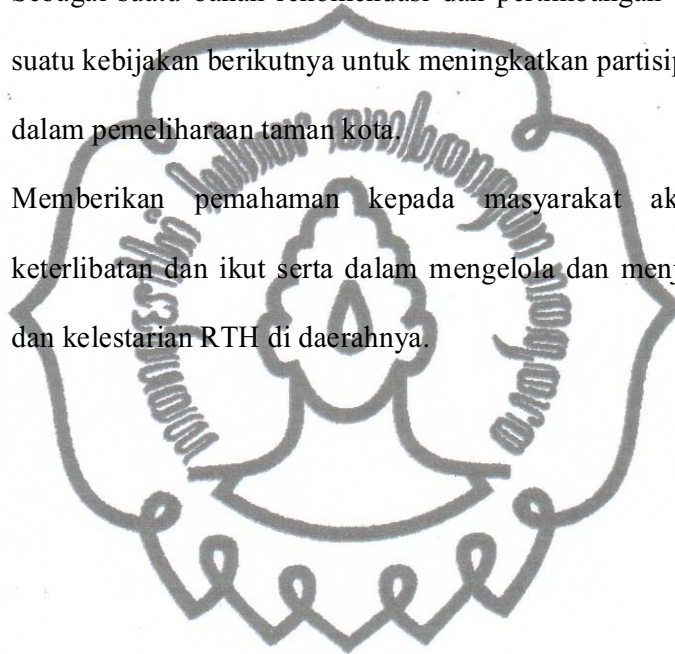
3. Tujuan Individual

Penelitian ini disusun dalam memenuhi persyaratan untuk mencapai gelar sarjana pada jurusan Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta.

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun beberapa manfaat dari penelitian ini, antara lain :

1. Diperoleh informasi tentang partisipasi pengunjung dalam pemeliharaan RTH dalam hal ini adalah taman kota Balekambang.
2. Sebagai suatu bahan rekomendasi dan pertimbangan dalam membuat suatu kebijakan berikutnya untuk meningkatkan partisipasi pengunjung dalam pemeliharaan taman kota.
3. Memberikan pemahaman kepada masyarakat akan pentingnya keterlibatan dan ikut serta dalam mengelola dan menjaga keberadaan dan kelestarian RTH di daerahnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang telah dilakukan oleh Ficka Aprista Nuanti yang berjudul “Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengemangan Rumah *Dome* Sebagai Daerah Tujuan Wisata”, mengemukakan hasil penelitiannya sebagai berikut:

Pendekatan partisipasi masyarakat Nglepen dalam pengembangan Rumah *Dome* sebagai daerah tujuan wisata dilakukan dengan melalui:

- a) Partisipasi dalam perencanaan (*Idea Planning Stage*). Partisipasi masyarakat Dusun Nglepen dalam pembangunan ditunjukkan melalui dibukanya forum yang memungkinkan masyarakat untuk berpartisipasi langsung di dalam proses pengambilan keputusan.
- b) Partisipasi dalam pelaksanaan (*Implementation Stage*). Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pengembangan Rumah *Dome* ditunjukkan dengan sumbangan masyarakat dalam bentuk tenaga, pemikiran maupun waktu.
- c) Partisipasi dalam pemanfaatan (*Utilization Stage*). Masyarakat Nglepen memanfaatkan pengembangan Rumah *Dome* sebagai daerah tujuan wisata dengan mendirikan usaha bordir, warung makan, warung kelontong serta jasa pemendu wisata.

Dari penelitian tersebut juga diketahui faktor-faktor yang mendorong sekaligus faktor-faktor yang menghambat. Faktor-faktor pendorong tersebut antara lain:

- a) Adanya kesadaran masyarakat akan potensi wisata di daerahnya yang perlu dikembangkan.
- b) Adanya sosialisasi dari pemerintah dan beberapa pihak kepada masyarakat Nglepen mengenai kepariwisataan seperti Sapta Pesona dan Sadar Wisata, serta studi banding ke beberapa desa wisata lain.
- c) Adanya bantuan modal yang diberikan pemerintah bagi pedagang dan usaha menengah serta bantuan dana untuk pembangunan sarana dan prasarana.
- d) Kerelaan masyarakat Nglepen untuk mengorbankan waktu, biaya dan tenaga dalam pembangunan dan pengembangan Rumah *Dome* menjadi daerah tujuan wisata.

Sedangkan faktor-faktor penghambat dalam pengembangan Rumah *Dome* menjadi daerah tujuan wisata tersebut, antara lain:

- a) Faktor dana yang kurang mencukupi, karena selama ini masyarakat Nglepen hanya mengandalkan bantuan dari pemerintah dalam pembangunan sarana dan prasarana. Fasilitas yang masih diperlukan dalam pengembangan Rumah *Dome* adalah pelebaran akses jalan menuju Rumah *Dome*, pembuatan *portal* yang bertujuan untuk mengurangi pengunjung yang

ilegal, serta beberapa sarana yang dapat mendukung dalam pengembangan Rumah *Dome* sebagai daerah tujuan wisata.

b) Lemahnya Sumber Daya Masyarakat yang disebabkan karena minimnya pengetahuan mengenai kepariwisataan untuk meningkatkan kualitas pelayanan wisata.

c) Belum adanya kejelasan mengenai status tanah. Rumah *Dome* dibangun diatas tanah kas Desa Sumberharjo seluas 3 hektare, karena adanya peraturan tanah kas desa tidak dapat diperjualbelikan, maka masyarakat Nglepen harus membayar uang sewa tanah kepada Pemerintah Desa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Drs. Argyo Demartoto, M.Si yang berjudul “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Wisata Alam Air Terjun Jumog”, penelitian tersebut menggunakan metode penelitian deskriptif dan inferensial, dengan metode pengambilan data survei sampel. Dalam mendeskripsikan obyek wisata air terjun dan partisipasi masyarakat digunakan analisis tabulasi, sedangkan untuk mengetahui hubungan partisipasi dengan faktor sosial ekonomi dan budaya digunakan analisis *Chi Square*.

Penelitian yang dilakukan oleh Drs. Argyo Demartoto, M.Si menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dan pelestarian obyek wisata alam Air Terjun Jumog cenderung sedang (48,89 %) sampai dengan rendah (41,11 %). Hal ini dikarenakan oleh kurangnya kontribusi nyata (manfaat ekonomi) pada masyarakat lokal dari kegiatan

wisata tersebut, kurangnya pembinaan dari instansi terkait untuk menciptakan kemandirian dan keprofesionalan masyarakat lokal, adanya konflik antara dua kelompok masyarakat lokal di sekitar obyek wisata tersebut, serta karakteristik masyarakat lokal adalah petani dan berpendidikan rata-rata masih rendah dan tentunya menghambat penerimaan inovasi dan pengetahuan baru. Serta diketahui bahwa bahwa faktor sosial ekonomi dan budaya masyarakat yang berpengaruh positif pada tingkat partisipasi masyarakat yaitu pendidikan formal, potensi seni dan budaya, pengetahuan tentang sejarah Air Terjun Jumog, pekerjaan sambilan di kegiatan wisata air terjun, penghasilan sambilan di kegiatan wisata air terjun, keikutsertaan di lembaga desa, dan keikutsertaan di Pokja Darwis (pengelola operasional). Juga diketahui faktor sosial ekonomi yang tidak berpengaruh pada tingkat partisipasi masyarakat yaitu pekerjaan pokok, penghasilan pokok, lama tinggal di lokasi, jumlah tanggungan keluarga, dan jarak rumah ke lokasi obyek wisata alam Air Terjun Jumog.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmad Pulung Sudibyو yang berjudul “Partisipasi Masyarakat Sub Urban dalam Pembangunan Kota Malang”, tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan bagaimana partisipasi masyarakat dalam mengidentifikasi, merencanakan, melaksanakan, Perawatan dan keberlangsungan program sesuai dengan kebutuhan dasar hidup bersama serta partisipasi pemerintah kelurahan, LPMK dan organisasi lainnya. Metode Penelitian ini adalah menggabungkan antara

metode RRA dan PRA yang diharapkan mampu menggali informasi yang dibutuhkan sesuai tujuan penelitian.

Berdasarkan penelitian tersebut diketahui bahwa partisipasi masyarakat dalam mengidentifikasi permasalahan kehidupan bersama-sama dalam komunitas masyarakat perlu ditingkatkan sebagai bentuk pemberdayaan potensi masyarakat. Pembangunan yang merupakan kebutuhan masyarakat akan dapat bertahan lestari dan berkelanjutan karena pembangunan tersebut merupakan kebutuhan masyarakat riil dan bukan program paket yang dipaksakan dari pusat kekuasaan. Keterlibatan tokoh masyarakat dan dukungan pemerintah memberikan motivasi yang tinggi dalam pembangunan berkelanjutan yang dilakukan oleh masyarakat.

4. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Nina Novayanti yang berjudul “Partisipasi Masyarakat Miskin terhadap Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Proyek Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan (P2KP) dilihat dari tahapan perencanaan, pelaksanaan serta tahap pemanfaatan. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa:

- a. partisipasi masyarakat miskin dalam pemanfaatan BLM P2KP mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan pemanfaatan hasil sudah terlaksana dengan baik. Masyarakat miskin terlihat sudah berpartisipasi dengan baik yang diindikasikan dengan keterlibatan mereka dalam setiap kegiatan yang dilakukan dalam pemanfaatan BLM P2KP mulai awal hingga akhir.

- b. partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat miskin di Kelurahan Ngadirejo merupakan partisipasi bebas dengan sub kategori partisipasi terbujuk.

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian terdahulu adalah partisipasi masyarakat sangat penting dalam kegiatan pembangunan. Yang berarti salah satu yang mempengaruhi tumbuh berkembangnya keberhasilan program tidak terlepas dari partisipasi masyarakat yang terlibat dalam program yang sedang dijalankan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu tersebut terletak pada variabel yang digunakan serta objek penelitian. Dalam penelitian ini akan lebih meneliti tentang penyebab rendahnya partisipasi masyarakat dalam pemeliharaan taman kota di Surakarta, dan sebagai objek yang diteliti adalah pengunjung taman kota balekambang tersebut.

B. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Partisipasi Masyarakat

Arti partisipasi dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah turut berperan dalam suatu kegiatan, keikutsertaan atau peran serta. Dengan demikian partisipasi masyarakat berarti peran serta atau keikutsertaan masyarakat dalam suatu kegiatan.

Mikkelsen (dalam Soetomo, 2006: 438) menafsirkan partisipasi menjadi enam tafsiran yang berbeda yaitu : (1) kontribusi sukarela dari masyarakat kepada proyek tanpa ikut serta dalam pengambilan keputusan; (2) usaha membuat masyarakat semakin peka dalam meningkatkan kemauan menerima dan kemampuan menanggapi proyek-proyek pembangunan; (3) proses aktif, yang

mengandung arti bahwa orang atau kelompok terkait mengambil inisiatif dan menggunakan kebebasannya untuk melakukan partisipasi; (4) pementapan dialog antara masyarakat setempat dengan para staf dalam melakukan persiapan, pelaksanaan dan monitoring proyek, agar memperoleh informasi mengenai konteks lokal dan dampak-dampak sosial; (5) keterlibatan sukarela oleh masyarakat dalam perubahan yang ditentukannya sendiri; (6) keterlibatan masyarakat dalam pembangunan diri, kehidupan dan lingkungan mereka.

Sementara itu pendapat lain dikemukakan oleh Drs. Moekijat bahwa partisipasi adalah keterlibatan baik rohani maupun perasaan dan seseorang dalam suatu kelompok untuk memberikan sumbangan kepada tujuan-tujuan kelompok untuk memikul bagian tanggung jawab untuk mereka (Moekijat, 1984:104).

Dari beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan partisipasi adalah keterlibatan langsung seseorang (individu) atau sekelompok masyarakat secara sukarela, dalam suatu kegiatan dengan pembagian kewenangan dan tanggung jawab dengan pemanfaatan hasil oleh para pelaku. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan masyarakat adalah pengunjung yaitu orang atau sekelompok orang yang mengunjungi suatu tempat.

Partisipasi masyarakat dalam kehidupan manusia adalah salah satu hal terpenting, karena dengan partisipasi dari masyarakat itu sendiri setiap kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat tersebut diharapkan akan mencapai tujuan yang diinginkan. Hal ini seperti pendapat Joseph Stiglitz dalam *International Journal*:

*“Participation is thus essential to effect the systemic change in mindset associated with the development transformation, and to engender policies that make change- which is at the center of development- more acceptable. And because individuals have had a
commit to user*

voice in shaping the changes, in making them more acceptable, change is likely to be accepted or even embraced, rather than reversed at the first opportunity.” (Partisipasi penting untuk mempengaruhi perubahan dalam pola pikir sistemik yang terkait dengan pengembangan transformasi, dan untuk menimbulkan kebijakan yang membuat perubahan yang di pusat pengembangan lebih dapat diterima. Dan karena individu telah memiliki suara dalam membentuk perubahan, dalam membuat mereka lebih dapat diterima, perubahan adalah mungkin untuk diterima atau bahkan memeluk, bukan terbalik di kesempatan pertama.)

(Joseph Stiglitz, Participation and development: Perspectives from the Comprehensive development Paradigm 1997).

Didalam setiap kegiatan yang dilakukan untuk kepentingan bersama, diharuskan setiap anggota masyarakat turut terlibat dalam setiap proses yang dilalui. Keikutsertaan lahir dari kesadaran individu, bahwa di dalam melakukan kegiatan akan lebih cepat dan baik apabila dilakukan secara bersama-sama. Ditambahkan pula bahwa, partisipasi dibangun dari sistem komunikasi yang baik dan lancar dari setiap anggota. Pengertian partisipasi ini mengacu pada kesadaran individu untuk bertindak serta bersedia bertanggung jawab atas semua yang telah dilakukan. Kata kesadaran mengacu pada proses di mana individu akhirnya memutuskan untuk melakukan suatu tindakan tanpa paksaan dari pihak luar.

Partisipasi dalam pelaksanaannya menurut Dusseldrop (Y. Slamet, 1994:10-11) dibagi menjadi dua berdasar derajat kesukarelaan masyarakat dalam ikut serta dalam satu proyek pembangunan yaitu:

a. Partisipasi bebas

Partisipasi yang terjadi bila individu melibatkan dirinya secara sukarela di dalam suatu kegiatan partisipatif tertentu. Keterlibatan masyarakat dalam partisipasi ini benar-benar atas keinginannya sendiri

tanpa mendapat paksaan ataupun stimulus yang berarti dari pihak-pihak pembuat kegiatan. Partisipasi bebas ini dapat dibagi menjadi dua sub kategori yaitu:

- 1) Partisipasi spontan, terjadi bila individu mulai berpartisipasi berdasarkan keyakinan tanpa dipengaruhi melalui penyuluhan atau ajakan oleh lembaga-lembaga atau oleh orang lain.
- 2) Partisipasi terbujuk, terjadi bila individu mulai berpartisipasi setelah diyakinkan melalui program penyuluhan atau oleh pengaruh lain, sehingga berpartisipasi secara sukarela di dalam aktivitas kelompok tertentu.

b. Partisipasi terpaksa

Partisipasi ini dapat terjadi bila dalam melakukan suatu aktivitas individu tersebut terpaksa melakukannya. Keterpaksaan tersebut bisa dikarenakan beberapa alasan anatra lain karena hukum atau peraturan yang memaksa individu tersebut untuk ikut berpartisipasi atau juga keterpaksaan karena kondisi sosial ekonomi. Peran pembuat kegiatan sangat berpengaruh dalam partisipasi tipe ini. Hubungan hierarkis biasanya juga sangat terlihat dari partisipasi ini.

Sedangkan bentuk-bentuk partisipasi menurut TaliziduhuNdraha (1990: 103-104) dapat dibedakan menjadi 6 yaitu:

- a. Partisipasi dalam melalui kontak dengan pihak lain sebagai salah satu titik awal perubahan sosial

- b. Partisipasi dalam memperhatikan, menyerap, dan memberi tanggapan terhadap informasi baik dalam arti menerima, mengiyakan, menerima dengan syarat maupun dalam arti menolaknya.
- c. Partisipasi dalam perencanaan pembangunan termasuk dalam tataran pengambilan keputusan.
- d. Partisipasi dalam pelaksanaan operasional pembangunan.
- e. Partisipasi dalam menerima, memelihara, maupun mengembangkan hasil pembangunan.
- f. Partisipasi dalam menilai pembangunan yaitu keterlibatan masyarakat dalam menilai sejauh mana pelaksanaan pembangunan sesuai dengan rencana dan sejauh mana hasilnya dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.

Pendekatan partisipasi masyarakat dalam pembangunan dapat dilakukan melalui 3 tahap yakni partisipasi dalam perencanaan, partisipasi dalam pelaksanaan dan partisipasi dalam pemanfaatan hasil. (Slamet; 1994:23).

2. Faktor penyebab partisipasi

Seseorang melakukan sesuatu hal memiliki faktor penyebab mengapa mereka melakukan sesuatu hal tersebut, seseorang melakukan partisipasi juga memiliki faktor penyebab. Dalam Adult Learning. 22.4 (Fall 2011): p34. From Gale Education, Religion and Humanities Lite Package mengemukakan bahwa penyebab adanya partisipasi adalah kesadaran.

“What makes people participate? It is citizens’ awareness: the awareness of the fact that their rights are other peoples’ rights, the rights of all, regardless of social class, gender, race, or any other category that puts them at a disadvantage in society. Citizens’ awareness is not always easily achieved; often it must be hard won. It is active, not passive, the citizenship of which I speak, because that is the only way it can turn into an agent for change. An active citizenship pushes state and market to be at the service of democracy. When this relationship is inverted, democracy loses, as does citizenship.” (Apa yang membuat orang berpartisipasi? Ini adalah 'kesadaran: kesadaran akan fakta bahwa hak-hak mereka adalah orang lain warga negara hak, hak-hak semua, tanpa memandang kelas sosial, jenis kelamin, ras, atau kategori lain yang menempatkan mereka pada posisi yang kurang menguntungkan dalam masyarakat. Kesadaran warga negara tidak selalu mudah dicapai, sering harus susah payah. Ini adalah aktif, bukan pasif, kewarganegaraan yang saya bicarakan, karena itulah satu-satunya cara bisa berubah menjadi agen perubahan. Sebuah kewarganegaraan aktif mendorong negara dan pasar berada di layanan demokrasi. Bila hubungan ini terbalik, demokrasi kalah, seperti halnya kewarganegaraan.)

(Civil society participation at CONFINTEA VI [Adult Learning](#). 22.4 (Fall 2011): p34. From Gale Education, Religion and Humanities Lite Package)

Kesadaran sangat diperlukan dalam usaha merubah sesuatu atau berubah menjadi agen perubahan. Kesadaran merupakan salah satu ciri dari sebuah demokrasi.

Margono Slamet 1985 (dalam Mardikanto 2010, 161-164) menyatakan bahwa tumbuh dan berkembangnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan, sangat ditentukan oleh 3 (tiga) unsur pokok, yaitu:

- 1) Adanya kesempatan yang diberikan kepada masyarakat, untuk berpartisipasi.
- 2) Adanya kemauan masyarakat untuk berpartisipasi.
- 3) Adanya kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi

Kesempatan untuk dapat berpartisipasi dalam pembangunan yang menuju peningkatan kualitas hidup itu dapat bermacam-macam bentuknya, salah satunya berupa pembukaan akses kepada masyarakat oleh pengelola pembangunan agar masyarakat dapat secara mudah memanfaatkannya. Kesempatan yang ada tidak akan banyak berarti jika masyarakat yang bersangkutan tidak memiliki cukup kemampuan untuk memanfaatkan kesempatan itu bagi keuntungan dirinya sehingga mereka dapat memperbaiki hidupnya. Kemampuan sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental.

Tiga persyaratan yang menyangkut kemauan, kemampuan dan kesempatan untuk berpartisipasi adalah sebagai berikut:

a) Kesempatan

Dalam kenyataan, banyak program pembangunan yang kurang memperoleh partisipasi masyarakat karena kurangnya kesempatan yang diberikan kepada masyarakat untuk berpartisipasi. Di lain pihak, juga sering dirasakan tentang kurangnya "informasi" yang disampaikan kepada masyarakat mengenai kapan dan dalam bentuk apa mereka dapat atau dituntut untuk berpartisipasi.

Beberapa kesempatan yang dimaksud di sini adalah:

- 1) Kesempatan politik penguasa untuk melibatkan masyarakat dalam pembangunan.
- 2) Kesempatan untuk memperoleh informasi.
- 3) Kesempatan untuk memobilisasi dan memanfaatkan sumberdaya.
- 4) Kesempatan untuk memperoleh dan menggunakan teknologi tepat guna.

- 5) Kesempatan untuk berorganisasi, termasuk untuk memperoleh dan menggunakan peraturan, perizinan dan prosedur kegiatan yang harus dilaksanakan.
- 6) Kesempatan untuk mengembangkan kepemimpinan yang mampu menumbuhkan, menggerakkan dan mengembangkan serta memelihara partisipasi masyarakat dalam pembangunan.

b) Kemauan

Kemauan adalah salah satu faktor pendorong partisipasi yang disebabkan keinginan untuk turut serta dalam kegiatan berdasar perasaan dan pikiran. Kemauan untuk berpartisipasi, utamanya ditentukan oleh sikap mental yang dimiliki masyarakat untuk membangun atau memperbaiki kehidupannya, yang menyangkut:

- 1) Sikap untuk meninggalkan nilai-nilai yang menghambat pembangunan.
- 2) Sikap terhadap penguasa atau pelaksana pembangunan pada umumnya.
- 3) Sikap untuk selalu ingin memperbaiki mutu hidup dan tidak cepat puas sendiri.
- 4) Sikap kebersamaan untuk dapat memecahkan masalah, dan tercapainya tujuan pembangunan.
- 5) Sikap kemandirian atau percaya diri atas kemampuannya untuk memperbaiki mutu hidupnya.

c) Kemampuan

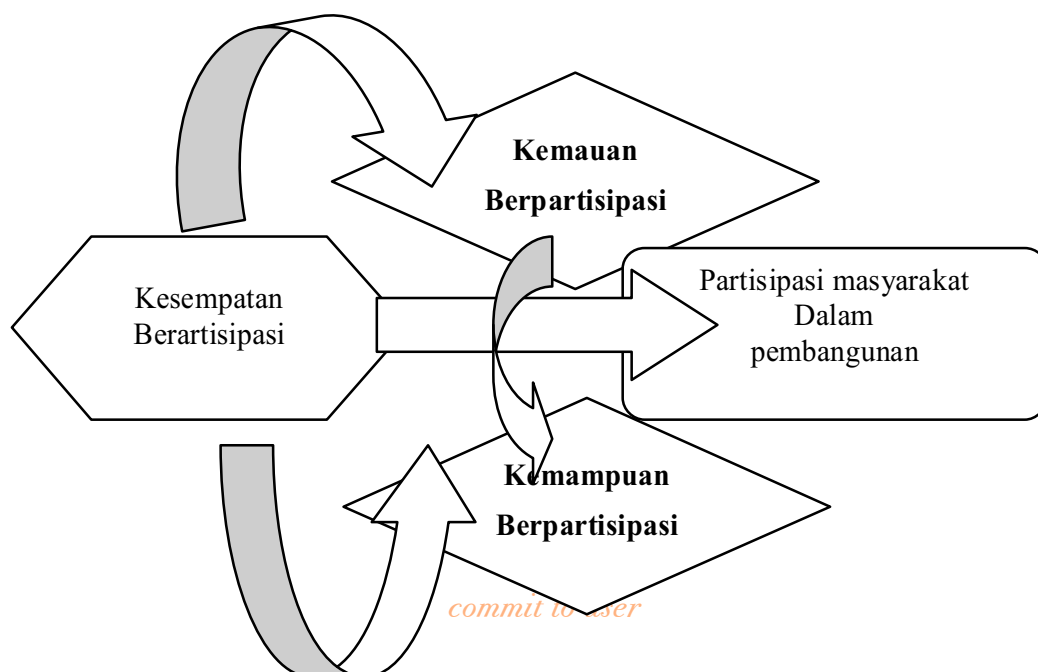
Perlu disadari bahwa adanya kesempatan-kesempatan yang disediakan/ditumbuhkan untuk menggerakkan partisipasi masyarakat akan tidak berarti, jika masyarakatnya tidak memiliki kemampuan untuk berpartisipasi.

Yang dimaksud dengan kemampuan disini adalah:

- 1) Kemampuan untuk menemukan dan memahami kesempatan-kesempatan untuk membangun, atau pengetahuan tentang peluang untuk membangun (memperbaiki mutu hidupnya).
- 2) Kemampuan untuk melaksanakan pembangunan, yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan ketrampilan yang dimiliki.
- 3) Kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dengan menggunakan sumberdaya dan kesempatan (peluang) lain yang tersedia secara optimal.

Bagan 1

Syarat tumbuh dan berkembangnya Partisipasi masyarakat menurut Slamet Margono



Robbins (2008:57) kemampuan adalah kapasitas individu melaksanakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Itulah penilaian tentang apa yang dapat dilakukan seseorang. Lebih lanjut Robbins (2008:57) menyatakan pada hakikatnya kemampuan individu tersusun dari dua kelompok faktor yaitu kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Kemampuan intelektual adalah kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas mental, berpikir, menalar, dan memecahkan masalah, sedangkan kemampuan fisik adalah kemampuan melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, ketrampilan, kekuatan, dan karakteristik serupa.

Sementara Mardikanto (1994:104) menyatakan bahwa pembangunan yang partisipatoris tidak sekedar dimaksudkan untuk mencapai perbaikan kesejahteraan masyarakat (secara material), akan tetapi harus mampu menjadikan warga masyarakatnya menjadi lebih kreatif. Karena itu setiap hubungan atau interaksi antara orang luar dengan masyarakat sasaran yang sifatnya asimetris (seperti: menggurui, hak yang tidak sama dalam berbicara, serta mekanisme yang menindas) tidak boleh terjadi. Dengan demikian, setiap pelaksanaan aksi tidak hanya dilakukan dengan mengirimkan orang dari luar ke dalam masyarakat sasaran, akan tetapi secara bertahap harus semakin memanfaatkan orang-orang dalam untuk merumuskan perencanaan yang sebaik-baiknya dalam masyarakatnya sendiri.

Mardikanto (2010:161) menjelaskan adanya kesempatan yang diberikan, sering merupakan faktor pendorong tumbuhnya kemauan, dan kemauan akan sangat menentukan kemampuannya.

Kemauan untuk berpartisipasi merupakan kunci utama bagi tumbuh dan berkembangnya partisipasi masyarakat. Sebab, kesempatan dan kemampuan yang cukup, belum merupakan jaminan bagi tumbuh dan berkembangnya partisipasi masyarakat, jika mereka sendiri tidak memiliki kemauan untuk (turut) membangun. Sebaliknya, adanya kemauan akan mendorong seseorang untuk meningkatkan kemampuan dan aktif memburu serta memanfaatkan setiap kesempatan. (Mardikanto,2010:164).

Adanya kesempatan-kesempatan yang disediakan untuk menggerakkan partisipasi masyarakat akan tidak banyak berarti, jika masyarakatnya tidak memiliki kemampuan untuk berpartisipasi.

Yadav dalam Mardikanto (1994:20) mengemukakan adanya empat macam kegiatan yang menunjukkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan yaitu: partisipasi dalam pengambilan keputusan, partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan, partisipasi dalam pemantauan dan evaluasi, dan partisipasi dalam pemanfaatan hasil pembangunan.

Tumbuh dan berkembangnya partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan, menunjukkan adanya kepercayaan dan kesempatan yang diberikan "pemerintah" kepada masyarakatnya untuk terlibat secara aktif di dalam proses pembangunan. Artinya, tumbuh dan berkembangnya partisipasi masyarakat, memberikan indikasi adanya pengakuan (aparatur) pemerintah bahwa masyarakat bukanlah sekedar obyek atau penikmat hasil pembangunan, melainkan subyek atau pelaku pembangunan yang memiliki kemauan dan kemampuan yang dapat diandalkan sejak perencanaan, pelaksanaan,

pengawasan, dan pemanfaatan hasil-hasil pembangunan (Mardikanto, 2010:160).

Selain pendapat di atas ada juga pendapat lain yang mengatakan bahwa hal penting yang berpengaruh dalam keberhasilan partisipasi adalah sikap, kesempatan dan respon yang diberikan yaitu dalam *Public Administration Quarterly*:

“The key to the whole process participation is not necessarily the amount of opportunities, but the nature of those opportunities and what is actually done with the feedback. Public Administration scholars need to adapt citizen participation research to recognize that our normative definitions of effective participation may not work well in practical application because the real actors on the stage (the politicians, staff and citizens) have different expectations and definitions.”(Kunci untuk seluruh proses partisipasi tidak selalu jumlah peluang, tetapi sifat mereka, kesempatan dan apa yang sebenarnya dilakukan dengan umpan balik. Sarjana Administrasi Publik perlu beradaptasi dengan penelitian partisipasi warga negara untuk mengakui bahwa kita normatif definisi partisipasi yang efektif tidak bekerja dengan baik dalam aplikasi praktis karena aktor nyata di panggung (para politisi, staf dan warga negara) memiliki harapan dan definisi yang berbeda.)
([Public Administration Quarterly](#). *What constitutes effective citizen participation in local government?* 35.1 (Spring 2011): p128. From *Gale Education, Religion and Humanities Lite Package*.)

Dari beberapa pendapat di atas, maka yang digunakan untuk mengetahui partisipasi pengunjung dalam pemeliharaan taman kota Balekambang adalah kemauan, kemampuan dan kesempatan. Ketiga aspek tersebut yaitu kemauan, kemampuan dan kesempatan dipilih karena ketiga aspek tersebut merupakan syarat tumbuh dan berkembangnya partisipasi masyarakat, sehingga indikator tersebut dirasa sesuai untuk mengetahui bagaimana partisipasi masyarakat dalam pemeliharaan taman Balekambang.

Dalam jurnal Internasional yang berjudul *Greenways as Green Magnet : The Relationship between the race of green ways users and race in proximal neighborhoods*. Hasil penelitian ini mencoba menjawab pertanyaan, apakah *greenways* perkotaan yang menghubungkan lingkungan yang berbeda mungkin bertindak sebagai 'magnet hijau' antara antara ras komposisi masyarakat sekitar dan ras pengguna? Dari penelitian yang di lakukan oleh Christopher Coutts and Rebecca Mile diketahui bahwa komposisi rasial lingkungan yang melewati jalur hijau tidak memprediksi ras pengguna pada segmen tertentu.

“In conclusion, this exploratory study is certainly not the definitive piece supporting the potential for greenways to lead to harmony between diverse urban populations. It may even raise more questions than it answers. For example: Does the origin of the greenway user matter in whether they are willing to traverse different neighborhoods? What is it about the greenway that allows users to enter neighborhoods they otherwise would not? Are persons using the greenway to traverse diverse neighborhoods out of choice for leisure activity or due to lack of choice, for utilitarian purposes such as to travel to work or to purchase goods? Urban greenways are ripe for research examining their potential to connect people to places and to one another.”(Kesimpulannya, studi ini eksplorasi ini jelas tidak mendefinitif mendukung potensi *greenways* untuk memimpin harmoni antara beragam populasi urban. Itu bahkan dapat meningkatkan lebih banyak pertanyaan daripada jawaban. Sebagai contoh: Apakah asal materi pengguna *greenway* Apakah mereka bersedia untuk melintasi lingkungan yang berbeda? Apa itu tentang *greenway* yang memungkinkan pengguna untuk memasukkan lingkungan yang mereka dinyatakan akan tidak? Orang menggunakan *greenway* untuk melewati berbagai lingkungan dari pilihan untuk kegiatan rekreasi atau karena kurangnya pilihan, untuk utilitarian tujuan seperti untuk bepergian untuk bekerja atau untuk membeli barang? Perkotaan *greenways* matang untuk penelitian memeriksa potensi mereka untuk menghubungkan orang ke tempat-tempat dan satu sama lain). ([Greenways as green magnets: the relationship between the race of greenway users and race in proximal neighborhoods](#). Christopher Coutts and Rebecca Miles. [Journal of Leisure Research](#). 43.3 (Summer 2011) p317)

Menurut Slamet (dalam Intan Herlina, 2010) syarat yang diperlukan agar masyarakat dapat berpartisipasi adalah adanya kesempatan, kemampuan, *commit to user*

dan kemauan yang diwujudkan dengan kerja sama dengan masyarakat pengguna. Masyarakat perlu menyadari bahwa kesempatan tidak akan banyak artinya bila para masyarakat yang bersangkutan tidak memiliki kemampuan untuk dapat memanfaatkan kesempatan-kesempatan itu bagi keuntungan dirinya sendiri. Dengan adanya kesempatan dan kemampuan belum cukup untuk menggerakkan masyarakat untuk berpartisipasi, maka dari itu diperlukan kemauan. Tanpa adanya kemauan maka kesempatan dan kemampuan tidak berarti apa-apa.

Untuk mengetahui bagaimana partisipasi pengunjung dalam pemeliharaan taman balekambang menggunakan tiga factor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat yaitu kesempatan, kemauan dan kemampuan. Tiga aspek tersebut dipilih karena aspek-aspek tersebut adalah syarat tumbuhnya partisipasi, aspek-aspek tersebut saling mempengaruhi satu sama lainnya. Jika tidak ada tiga aspek tersebut maka tidak akan tercipta suatu partisipasi. Aspek-aspek tersebut adalah:

- a. Aspek Kesempatan adalah peluang yang dimiliki pengunjung dalam memanfaatkan keberadaan Taman kota Balekambang. Kesempatan akan diukur dari:
 - 1) Informasi yang diperoleh yaitu pengetahuan pengunjung tentang pengertian Ruang Terbuka Hijau, Taman Kota serta manfaat dari adanya area tersebut.

- 2) Sarana dan prasarana yang diperoleh yaitu pengunjung memanfaatkan fasilitas, sarana dan prasarana yang ada di Taman Balekambang.
- b. Aspek kemauan adalah keinginan untuk turut serta dalam memelihara taman balekambang. Kemauan diukur dari aspek psikologis individu yang terdiri dari:
- 1) Sikap terhadap pemeliharaan taman, yaitu pernyataan evaluatif yang mengindikasikan kecenderungan individu dalam menanggapi program, baik berupa penerimaan atau penolakan.
 - 2) Motivasi yaitu dorongan yang ada dalam diri masing-masing individu untuk ikut terlibat dalam menjaga kebersihan dan menjaga fasilitas taman. Motivasi mencakup alasan yang berupa faktor-faktor yang melatarbelakangi individu untuk tertarik ikut berpartisipasi dalam pemeliharaan taman balekambang.
- c. Aspek Kemampuan adalah daya yang dimiliki individu untuk turut serta berpartisipasi dalam memelihara taman Balekambang. Kemampuan yang akan diukur terdiri dari:
- 1) Intensitas kunjungan yaitu seberapa sering pengunjung datang ke taman balekambang.
 - 2) Tindakan pemeliharaan yaitu bentuk perbuatan nyata pengunjung untuk memelihara taman balekambang.

C. Pengertian Pengunjung dan pengunjung balekambang

1. Pengertian pengunjung

United Nation Conference on Travel and Tourist di Roma 1963 (dalam Argyo Demantoro, 2009: 8) memberikan batasan tentang “*visitor*” (pengunjung) yaitu : “Setiap orang yang mengunjungi Negara yang bukan merupakan tempat tinggalnya, untuk berbagai tujuan, tetapi bukan untuk mencari pekerjaan atau penghidupan dari Negara yang dikunjungi”.

Wisatawan menurut definisi *International Union of Travel Organization (IUOTO)* ([http://: wartawarga.com](http://wartawarga.com)) adalah :

- 1) *Visitor* (pengunjung) : orang atau sekelompok orang yang mengunjungi suatu tempat.
- 2) *Tourist* (wisatawan) : pengunjung yang tinggal sementara di suatu tempat paling sedikit 24 jam di negara yang dikunjungi dengan motivasi perjalanannya adalah :
 - a) Berhibur (bersenang-senang, liburan, kesehatan, studi, alasan keagamaan dan olah raga)
 - b) Berdagang, kunjungan keluarga, misi dan pertemuan-pertemuan.
- 3) *Excursionist* (pelancong) : pengunjung sementara di suatu negara tanpa menginap.

Jadi pengunjung yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah seseorang atau sekelompok orang yang mengunjungi satu tempat dengan tujuan bersenang-senang.

2. Pengertian pengunjung Balekambang

Pengunjung Balekambang dapat dibagi menjadi beberapa kelompok menurut motif atau tujuan mereka berkunjung ke taman balekambang menurut UPTD Taman Balekambang yaitu:

- a. Pengunjung yang berekreasi yaitu seseorang atau sekelompok orang yang datang ke taman Balekambang untuk bersantai, bersenang-senang atau refresing.
- b. Pengunjung yang menghadiri event yaitu seseorang atau sekelompok orang yang datang ke taman Balekambang untuk menghadiri event yang di adakan di taman Balekambang.
- c. Pengunjung yang melakukan bisnis yaitu seseorang atau sekelompok orang yang datang ke taman Balekambang untuk melakukan bisnis, misalnya berdagang.

Dalam penelitian ini yang di maksud pengunjung adalah seseorang atau sekelompok orang yang datang ke taman Balekambang untuk bersantai, bersenang-senang atau refreshing bukan karena menghadiri event atau berbisnis. Pertimbangan memilih pengunjung berekreasi adalah karena pengunjung tersebut mengabiskan lebih banyak waktu berada di taman balekambang di bandingkan dengan pengunjung yang menghadiri event atau berbisnis.

D. Pengertian Ruang Terbuka Hijau dan Taman Balekambang

1. Pengertian Ruang Terbuka Hijau

Sadyohutomo (2008:152) mengungkapkan ruang terbuka mencakup pengertian ruang terbuka hijau (RTH) dan ruang terbuka lainnya yang berupa

kawasan tanpa bangunan di antara kawasan terbangun. Ruang terbuka berperan sebagai penyeimbang antara daerah terbangun dengan daerah terbuka.

Dalam Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 2 Tahun 2006 disebutkan pengertian ruang terbuka hijau (RTH) adalah kawasan atau ruang atau lahan yang didominasi oleh tumbuh-tumbuhan yang dibina untuk fungsi sarana kota/lingkungan, dan atau pengaman jaringan prasarana, dan/atau budidaya pertanian.

Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 1 Tahun 2007 Tentang Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan disebutkan bahwa pengertian RTH kawasan perkotaan adalah bagian dari ruang terbuka suatu kawasan perkotaan yang diisi oleh tumbuhan dan tanaman guna mendukung manfaat ekologi, sosial/budaya, ekonomi, dan estetika.

Status kepemilikan RTH diklasifikasikan menjadi (a) RTH publik, yaitu RTH yang berlokasi pada lahan-lahan publik atau lahan yang dimiliki oleh pemerintah (pusat, daerah), dan (b) RTH privat atau non publik, yaitu RTH yang berlokasi pada lahan-lahan milik privat. Ruang Terbuka Hijau terdiri dari RTH publik dan RTH privat.

Proporsi RTH di wilayah kota paling sedikit 30% dari luas wilayah kota yang terdiri dari proporsi RTH publik paling sedikit 20% dan RTH privat 10%. Ruang Terbuka Hijau publik diharapkan dapat tersebar merata dari mulai tingkat RT sampai dengan tingkat kecamatan serta disesuaikan dengan sebaran penduduk dan hierarki pelayanan dengan memperhatikan rencana struktur dan pola ruang.

Dalam penjelasan UU Nomor 26 Tahun 2007 RTH publik terdiri dari taman kota, taman pemakaman umum, dan jalur hijau sepanjang jalan, sungai, dan pantai. Sedangkan RTH privat terdiri dari kebun atau halaman rumah/gedung milik masyarakat/swasta yang ditanami tumbuhan. Status kepemilikan RTH dapat berupa RTH publik yang penyediaan dan pemeliharaan menjadi tanggung jawab pemerintah kabupaten/kota, dan RTH privat atau non-publik yang penyediaan dan pemeliharaannya menjadi tanggung jawab pihak/lembaga swasta, perseorangan dan masyarakat yang dikendalikan melalui izin pemanfaatan ruang oleh pemerintah kabupaten/kota. Adapun tujuannya adalah menjaga keserasian dan keseimbangan ekosistem lingkungan perkotaan, mewujudkan keseimbangan antara lingkungan alam dan lingkungan buatan, serta meningkatkan kualitas lingkungan yang sehat, indah, bersih, dan nyaman.

Menurut Sadyohutomo (2008:153) bentuk-bentuk ruang terbuka yaitu antara lain:

- 1) Taman yang bersifat publik (*parks*), yaitu taman kota, alun-alun, taman bermain, dan taman pada lingkungan permukiman.
- 2) Lapangan olahraga.
- 3) Jalur sempadan jalan.
- 4) Hutan kota.
- 5) Jalur khusus sepeda dan pejalan kaki.
- 6) Perairan (*waterfront*), sungai, kolam, danau, dan tepian laut.
- 7) Ruang terbuka privat, yaitu halaman, taman (*garden*) termasuk *roof garden*, teras rumah, dan sempadan bangunan.
- 8) Atrium pada kompleks bangunan besar (plaza, mall)
- 9) Kuburan

Taman kota merupakan bagian dari Ruang Terbuka Hijau dalam perkotaan. Dalam Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 2 Tahun 2006 menjelaskan yang dimaksud taman kota adalah ruang yang dikelola dengan maksud memberikan nilai estetika dengan penambahan asesories tematik atau monumental tertentu yang dapat memberikan suasana nyaman, sejuk dan indah.

Taman kota merupakan ruang didalam kota yang ditata untuk menciptakan keindahan, kenyamanan, keamanan, dan kesehatan bagi penggunanya. Taman kota dilengkapi dengan beberapa fasilitas untuk kebutuhan masyarakat kota sebagai tempat rekreasi. Selain itu, taman kota difungsikan sebagai paru-paru kota, pengendali iklim mikro, konservasi tanah dan air, dan habitat berbagai flora dan fauna. Apabila terjadi suatu bencana, maka taman kota dapat difungsikan sebagai tempat posko pengungsian. Pepohonan yang ada dalam taman kota dapat memberikan manfaat keindahan, penangkal angin, dan penyaring cahaya matahari. Taman kota berperan sebagai sarana pengembangan budaya kota, pendidikan, dan pusat kegiatan kemasyarakatan. Pembangunan taman di beberapa lokasi akan menciptakan kondisi kota yang indah, sejuk, dan nyaman serta menunjukkan citra kota yang baik.

Ruang terbuka hijau memiliki fungsi yang penting dalam struktur penataan kota. Fungsi RTH antara lain sebagai berikut :

- 1) Fungsi Ekologis

RTH berfungsi ekologis merupakan satu bentuk RTH yang berlokasi, berukuran, dan berbentuk pasti dalam suatu wilayah kota untuk menjamin keberlanjutan suatu wilayah kota secara fisik. Secara ekologis, RTH dapat meningkatkan kualitas air tanah, mencegah banjir, mengurangi polusi udara, dan menurunkan temperatur kota. Bentuk-bentuk RTH perkotaan yang berfungsi ekologis antara lain seperti sabuk hijau kota, hutan kota, taman botani, dan sempadan sungai.

2) Fungsi Sosial Budaya

Secara sosial budaya, RTH dapat memberikan fungsi sebagai ruang interaksi sosial dan sarana rekreasi. Bentuk RTH yang berfungsi sosial budaya antara lain taman-taman kota, lapangan olahraga, kebun raya, dan TPU.

3) Fungsi Arsitektural/Eстетika

Secara arsitektural, RTH dapat meningkatkan nilai keindahan dan kenyamanan kota melalui keberadaan taman-taman kota, kebun-kebun bunga, dan jalur hijau di jalan-jalan kota.

4) Fungsi Ekonomi

Sedangkan secara ekonomi melalui pengusahaan lahan-lahan kosong menjadi lahan pertanian/perkebunan (*urban agriculture*) dan pengembangan sarana wisata hijau perkotaan yang dapat mendatangkan wisatawan.

Ruang terbuka hijau baik publik maupun privat, memiliki fungsi utama (intrinsik) yaitu fungsi ekologis, dan fungsi tambahan (ekstrinsik)

yaitu fungsi arsitektural, sosial, dan fungsi ekonomi. Dalam suatu wilayah perkotaan empat fungsi utama ini dapat dikombinasikan sesuai dengan kebutuhan, kepentingan, dan keberlanjutan kota.

Salah satu jenis Ruang terbuka Hijau adalah Taman Kota. Dari data di atas terlihat bahwa jumlah taman kota di Surakarta adalah sebanyak 69 lokasi ini lebih banyak dibanding dengan jenis RTH lainnya. Taman kota tersebut diantaranya Taman Monumen 45 Banjarsari, Taman Balekambang, Taman Tirtonadi, Taman Sekartaji. Taman Kota merupakan bagian dari ruang terbuka hijau kota, selain itu fungsi taman kota mencakup fungsi ruang terbuka hijau pada umumnya, yaitu keberadaan taman kota memiliki pengaruh besar terhadap kelestarian lingkungan hidup yaitu fungsi ekologis dan juga estetika atau keindahan kota.

Dalam penelitian yang dilakukan di Inggris oleh S. Cummins and J. Fagg menemukan adanya peningkatan berat badan terhadap penduduk yang tinggal di daerah ter hijau.

In 2000-2003 there was a counterintuitive association between greenspace and BMI. Residence in the greenest areas was significantly associated with increases in overweight (12%) and obesity (23%). In 2004-2007, there was a small protective effect of greenspace for those living in the greenest areas, but this was not statistically significant. Markers of total physical activity did not attenuate associations. Tests for interactions with urban/rural status confirmed that significant associations between neighbourhood greenspace and obesity were only present in urban areas in 2000-2003. (Tahun 2000-2003 ada sebuah asosiasi yang berlawanan dengan intuisi antara greenspace dan BMI. Tinggal di daerah ter hijau diberkaitan secara signifikan dengan kenaikan kelebihan berat badan (12%) dan obesitas (23%). Di 2004-2007, ada efek perlindungan kecil greenspace bagi mereka yang tinggal di daerah ter hijau, tetapi ini tidak signifikan secara statistik. Tanda-tanda aktivitas fisik total tidak melakukan meredam Asosiasi. Tes untuk interaksi dengan status perkotaan/pedesaan menegaskan bahwa signifikan Asosiasi antara

lingkungan greenspace dan obesitas hanya hadir di daerah perkotaan di 2000-2003.) [Does greener mean thinner? Associations between neighbourhood greenspace and weight status among adults in England](#). S. Cummins and J. Fagg. [International Journal of Obesity](#). 36.8 (Aug. 2012) p1108.

Dalam penelitian ini ditemukan adanya perilaku yang salah yang dilakukan oleh penduduk daerah ter hijau di Inggris sehingga mengakibatkan adanya obesitas. Penelitian ini menandakan harus adanya informasi yang jelas dan benar dari pembuat kebijakan atau program sehingga manfaat sesungguhnya dari adanya *greenspace* dapat dirasakan oleh masyarakat luas tidak *malah* berakibat buruk.

2. Taman Balekambang

Taman Balekambang merupakan taman yang terletak di sebelah utara Manahan (bale ialah rumah, kambang artinya mengapung, balekambang artinya ialah rumah yang mengapung di tengah telaga buatan, yaitu Pemandian Bale Kambang). Balekambang disebut pula Partinitituin, artinya taman Partini. Dahulu taman ini dibuka pada hari Rabu Kliwon, tanggal 26 Sapar 1853 atau 1922 Masehi oleh KGPAA Mangkubumi VII untuk kenang-kenangan terhadap puterinya yang bernama Bendara Raden Ajeng Partini, yang kemudian menikah dengan Prof. Dr. Husein Jayadiningrat. Terdapat fasilitas hiburan yang ada di Balekambang yaitu Gedung pertunjukan ketoprak (Ketoprak Cokrogiyo), dan Arena Srimulat. Taman Balekambang memiliki ratusan jenis tanaman

langka. Beberapa tanaman usianya sudah mencapai ratusan tahun sehingga sangat rindang.

E. Pengertian Partisipasi Pengunjung dalam Pemeliharaan RTH

Pemeliharaan merupakan salah satu kegiatan yang termasuk di dalam suatu pengelolaan. Pengertian pengelolaan sendiri merupakan proses, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan, proses ini sering disebut sebagai manajemen (Tumar Sumihardjo, 2008: 59).

Soemarwoto (1994: 76) mengartikan pengelolaan lingkungan sebagai usaha secara sadar untuk memelihara dan atau memperbaiki mutu lingkungan agar kebutuhan dasar dapat terpenuhi dengan sebaik-baiknya.

UU Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1997 tentang pengelolaan lingkungan hidup menjelaskan pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya terpadu untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup yang meliputi kebijaksanaan penataan, pemanfaatan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan, pengawasan dan pengendalian lingkungan hidup.

Bentuk pengelolaan RTH (Taman Kota) antara lain sebagai berikut :

- 1) Memberikan penyuluhan kepada semua pihak tentang pentingnya fungsi dan keberadaan RTH (Taman Kota).
- 2) Merencanakan RTH baik sebagai bagian dari RTRW kota, Rencana Tata Hijau, ataupun rencana tata ruang lainnya
- 3) Menyediakan luasan dan sebaran RTH yang memadai bagi kotanya.

- 4) Memelihara RTH yang ada sebagai salah satu komponen peningkat daya dukung dan daya tampung lingkungan dengan tetap mempertahankan fungsi ekologisnya.
- 5) Memfasilitasi pelaku pembangunan lainnya untuk berpartisipasi dalam pengelolaan RTH.
- 6) Mengendalikan dan membatasi alih fungsi lahan RTH menjadi kawasan terbangun.
- 7) Menyusun program RTH termasuk aspek pembiayaan dan pelaku/instansi pembangunan yang terlibat dalam program tersebut.
- 8) Berkoordinasi antar dinas/instansi terkait dalam pengelolaan RTH untuk merumuskan pembagian tugas, peran, hak, dan kewajiban RTH yang tidak berada di bawah wewenang langsung pemerintah daerah kota namun pemerintah tingkat provinsi atau pusat.

Salah satu program pengelolaan ruang terbuka hijau (RTH) adalah kegiatan pemeliharaan RTH. Partisipasi masyarakat (pengunjung) dalam pemeliharaan RTH adalah keterlibatan langsung masyarakat dalam menjaga dan memelihara kelestarian RTH (Taman Kota Balekambang).

Dalam melaksanakan kegiatan pemeliharaan taman kota, Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Surakarta mengacu peraturan dari Tata Cara Perencanaan Teknik Lansekap Jalan No 033/T/BM/1996 Direktorat Jenderal Bina Marga Departemen Pekerjaan Umum. Sesuai dengan Standar Pemeliharaan Taman tersebut, adapun kegiatan pemeliharaan taman yang dilakukan meliputi:

- a. Penyiraman
- b. Pendangiran dan Penyiangan
- c. Pemangkasan
- d. Pemupukan
- e. Pencegahan dan Pemberantasan Hama dan Penyakit
- f. Penggantian Tanaman/Penyulaman

Partisipasi pengunjung dalam pemeliharaan taman yang dimaksud adalah keterlibatan langsung pengunjung secara sukarela untuk menjaga dan memelihara taman kota.

Partisipasi pengunjung yang dibutuhkan dalam pemeliharaan Taman Kota secara lebih khusus yaitu:

- a. Menjaga kebersihan lingkungan Taman Kota yaitu dengan membuang sampah di tempat sampah dan tidak mencorat-coreng fasilitas taman.
- b. Menjaga fasilitas sarana dan prasarana yang ada di Taman Kota (tidak merusak, memindahkan atau merubah fasilitas yang ada di taman)

F. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran digunakan sebagai dasar atau landasan dalam pengembangan berbagai konsep dan teori yang digunakan dalam penelitian serta hubungannya dengan perumusan masalah.

Program untuk kelestarian lingkungan hidup Pemerintah Kota Solo atau Surakarta mencanangkan *Solo Eco Cultural City*, konsep ini mempunyai arti

Kota Solo yang berwawasan lingkungan dan budaya, sehingga diperlukan gagasan untuk mencegah dan menanggulangi kerusakan lingkungan hingga penataan ruang bersahabat dengan lingkungan.

Salah satu program yang ada dalam konsep *Solo Eco Cultural city* pembangunan Ruang Terbuka Hijau. Taman kota yang merupakan bagian dari Ruang Terbuka Hijau (RTH), mempunyai fungsi utama yaitu fungsi ekologis, dan fungsi tambahan yaitu fungsi sosial/budaya, ekonomi, dan estetika.

Pemeliharaan merupakan kunci keberhasilan pembangunan termasuk halnya pembangunan taman kota yang membutuhkan adanya pemeliharaan agar dapat mempertahankan fungsi dan manfaat Taman Kota atau Ruang Terbuka Hijau pada umumnya.

Taman Balekambang menjadi salah satu tempat wisata di Kota Surakarta yang memiliki berbagai fasilitas pendukung yang dikunjungi banyak orang. Namun masih dijumpai pengunjung yang kurang bertanggung jawab sehingga menyebabkan taman kurang bersih. Oleh karena itu, keikutsertaan pengunjung dalam pemeliharaan taman Balekambang sangatlah penting. Apabila pengunjung turut andil dalam usaha pemeliharaan lingkungan maka akan memperingan usaha Pemerintah dalam menjaga kelestarian lingkungan.

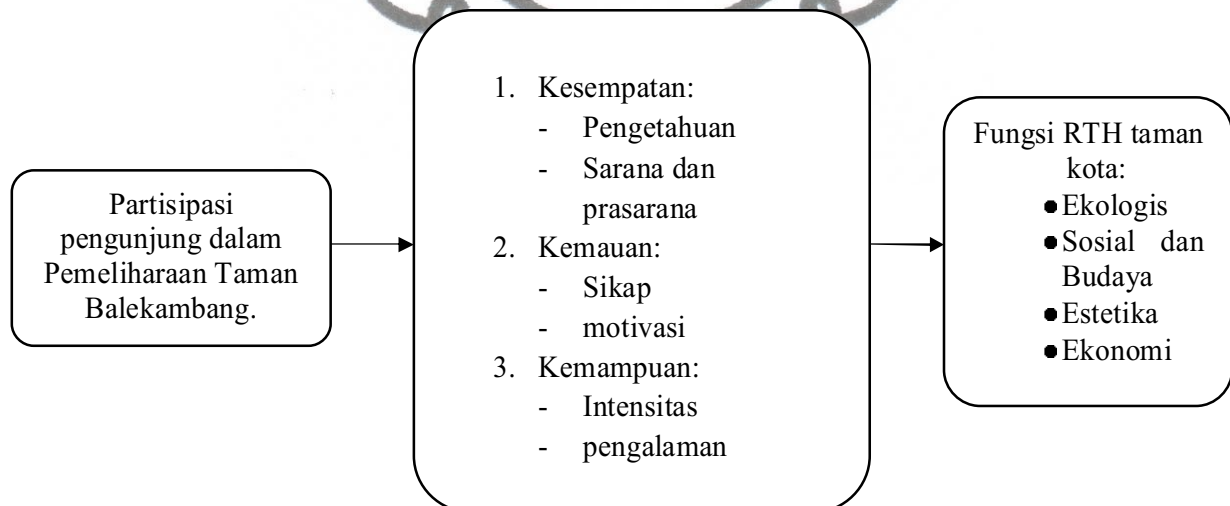
Dalam penelitian ini untuk mengetahui lebih jauh tentang Partisipasi pengunjung dalam pemeliharaan taman balekambang digunakan beberapa aspek yaitu Kemauan, Kemampuan dan Kesempatan. Aspek Kesempatan adalah peluang yang dimiliki pengunjung dalam memanfaatkan keberadaan

Taman kota Balekambang. Aspek kemauan adalah keinginan untuk turut serta dalam memelihara taman balekambang. Aspek Kemampuan adalah daya yang dimiliki individu untuk turut serta berpartisipasi dalam memelihara taman Balekambang.

Dengan adanya beberapa aspek tersebut dapat mengetahui sejauhmana partisipasi pengunjung dalam pemeliharaan Taman Balekambang sehingga dengan adanya partisipasi pengunjung tersebut dapat tercipta kelestarian lingkungan seperti yang diharapkan atau dengan kata lain RTH dapat berfungsi dan bermanfaat dengan baik.

Bagan 2

Kerangka pikir



G. Definisi Konseptual

Definisi konseptual dimaksudkan untuk menghindari perbedaan penafsiran tentang variabel yang disajikan antara peneliti dan pembaca. Jadi penguraian di dalam definisi konseptual ini dimaksudkan untuk mencapai persamaan pemahaman antara konsep peneliti dengan pembaca.

1. Partisipasi adalah keterlibatan langsung seseorang (individu) atau sekelompok masyarakat secara sukarela, dalam suatu kegiatan dengan pembagian kewenangan dan tanggung jawab dengan pemanfaatan hasil oleh para pelaku.
2. Pengunjung taman balekambang adalah orang atau sekelompok orang yang mengunjungi taman balekambang dengan tujuan bersantai, duduk sambil ngobrol-ngobrol bukan hanya saat acara atau *event* tertentu.
3. Pemeliharaan Taman Kota adalah menjaga kebersihan lingkungan Taman Kota (Membuang sampah pada tempatnya, dan tidak mencoret-coret) Menjaga fasilitas sarana dan prasarana yang ada di Taman Kota (tidak merusak, memindahkan atau merubah fasilitas yang ada di taman).
4. Partisipasi pengunjung dalam pemeliharaan taman balekambang adalah keterlibatan sukarela pengunjung untuk menjaga kebersihan dan menjaga fasilitas taman balekambang. Partisipasi ini dilihat dari beberapa aspek yaitu Kemauan, Kemampuan dan Kesempatan.
 - d. Aspek Kesempatan adalah peluang yang dimiliki pengunjung dalam memanfaatkan keberadaan Taman kota Balekambang. Kesempatan akan diukur dari:

- 1) Informasi yang diperoleh yaitu pengetahuan pengunjung tentang pengertian Ruang Terbuka Hijau, Taman Kota serta manfaat dari adanya area tersebut.
 - 2) Sarana dan prasarana yang diperoleh yaitu pengunjung memanfaatkan fasilitas, sarana dan prasarana yang ada di Taman Balekambang.
- e. Aspek kemauan adalah keinginan untuk turut serta dalam memelihara taman balekambang. Kemauan diukur dari aspek psikologis individu yang terdiri dari:
- 1) Sikap terhadap pemeliharaan taman, yaitu pernyataan evaluatif yang mengindikasikan kecenderungan individu dalam menanggapi program, baik berupa penerimaan atau penolakan.
 - 2) Motivasi yaitu dorongan yang ada dalam diri masing-masing individu untuk ikut terlibat dalam menjaga kebersihan dan menjaga fasilitas taman. Motivasi mencakup alasan yang berupa faktor-faktor yang melatarbelakangi individu untuk tertarik ikut berpartisipasi dalam pemeliharaan taman balekambang.
- f. Aspek kemampuan adalah daya yang dimiliki individu untuk turut serta berpartisipasi dalam memelihara taman Balekambang. Kemampuan yang akan diukur terdiri dari:
- 1) Intensitas kunjungan yaitu seberapa sering pengunjung datang ke taman balekambang.

- 2) Tindakan pemeliharaan yaitu bentuk perbuatan nyata pengunjung untuk memelihara taman balekambang.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Bentuk Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut H.B Sutopo (2002: 48) penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna, lebih memfokuskan pada data kualitas dengan analisis kualitatifnya. Dengan kata lain penelitian kualitatif lebih mementingkan makna, tidak ditentukan oleh kuantitasnya, tetapi lebih ditentukan oleh proses terjadinya dan cara memandang atau perspektifnya. Menurut Maman (2002: 3) penelitian deskriptif berusaha menggambarkan suatu gejala sosial. Dengan kata lain penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat studi.

Di dalam penelitian kualitatif, peneliti menekankan catatan yang menggambarkan situasi sebenarnya untuk mendukung penyajian data. Jadi dalam mencari pemahaman, peneliti berusaha menganalisis data berupa kata-kata dan gambar yang memiliki nilai lebih daripada angka.

Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian dengan mengambil masalah-masalah dengan memusatkan makna dan kualitas data yang ada pada masa sekarang dengan menggambarkan obyek yang menjadi pokok permasalahannya dengan mengumpulkan, menyusun, mengklasifikasi, menganalisa, dan menginterpretasikan.

B. Strategi Penelitian

Strategi merupakan salah satu unsur metodologi penelitian yang menetapkan cara yang tepat dalam mengumpulkan data dan mengkaji suatu masalah sehingga menghasilkan pemecahan yang juga tepat. Sebagaimana dikatakan “Strategi adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data.” (H.B Sutopo, 2002: 123). Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi studi kasus tunggal dengan tahap eksplanatoris. Dikatakan oleh ahli bahwa, “Studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas dan di mana multi sumber bukti dimanfaatkan.” (Robert K. Yin, 2006: 18).

Penelitian ini memfokuskan pada penelitian studi kasus. Ini berarti bahwa studi kasus merupakan suatu strategi penelitian yang cocok digunakan bila pertanyaan penelitiannya berkenaan dengan bagaimana dan mengapa. Pada dasarnya pertanyaan bagaimana lebih *exploratorif* dari kasus yang diteliti, yaitu berupa penelitian yang terbuka dan mencari-cari karena pengetahuan peneliti terhadap yang diteliti masih terbatas. Dalam penelitian ini pertanyaan bagaimana partisipasi pengunjung dalam pemeliharaan Taman Balekambang. Studi kasus ini dikhususkan menjadi studi kasus terpancang tunggal, dimana studi kasus memusatkan diri secara intensif terhadap satu obyek tertentu mengenai pribadi, keluarga, kelompok sosial, kelompok masyarakat atau lembaga sosial. Dikatakan terpancang karena dalam penelitian ini sasaran dan tujuan serta masalah yang disebut ditetapkan

sebelum terjun ke lapangan. Tunggal, karena obyek penelitian hanya terfokus pada partisipasi pengunjung dalam pemeliharaan Taman Balekambang. Hal inilah yang mendasari peneliti memilih studi kasus sebagai strategi penelitian. Sebagai suatu upaya penelitian, studi kasus dapat memberi nilai tambah yaitu peneliti dapat berinteraksi langsung dengan sumber informasi yang dibutuhkan, salah satunya adalah informan, dan juga menambah pengetahuan tentang fenomena individual, organisasi, sosial yang berhubungan dengan penelitian, sehingga penelitian sudah memasuki tahap eksplanatoris.

C. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti sengaja mengambil lokasi penelitian di Taman Balekambang terletak di sebelah utara Manahan atau lebih tepatnya Jl. Balekambang Lor 1 Solo Kota/Jebres. Alasan yang dipakai peneliti adalah karena taman ini merupakan bagian dari RTH Kota Solo. Dilihat dari luas arealnya yang lumayan besar dan juga terdapat fasilitas ruang publik yang sangat bisa dimanfaatkan sehingga dapat mendukung fungsi-fungsi RTH berjalan dengan baik. Maka dengan mengamati taman dan jalan protokol disekitarnya tersebut, cukup untuk mengetahui apakah fungsi-fungsi RTH dapat berjalan secara optimal atau tidak. Fungsi RTH yang dimaksud diantaranya adalah fungsi ekologis, sosial budaya, estetika dan ekonomis. Fungsi-fungsi tersebut juga terdapat dalam fungsi taman kota. Fungsi taman secara ekologis berfungsi sebagai lahan hijau yaitu tempat menyerap air, paru-paru kota, menurunkan temperatur kota dan dapat mencegah banjir.

Fungsi sosial budaya, taman sebagai sarana interaksi sosial dan rekreasi masyarakat. Fungsi estetika taman dapat menambah keindahan kota dan menampakkan karakter kota. Fungsi ekonomis taman yaitu dapat mendatangkan hasil dari tumbuh-tumbuhan yang ditanam dan mendatangkan wisatawan.

D. Sumber Data

Data merupakan fakta atau keterangan dari obyek yang diteliti. Data merupakan bagian yang sangat penting bagi penelitian karena ketepatan memilih dan menentukan sumber data akan menunjukkan ketepatan dan kekayaan data dan informasi yang diperoleh. Dalam penelitian ini data yang dibutuhkan adalah Data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua macam yaitu :

1. Data primer

Data primer yaitu data yang langsung diperoleh dari narasumber atau informan dengan cara observasi dan wawancara untuk keperluan penelitian yang dilakukan.

Data partisipasi masyarakat lokal dalam pemeliharaan taman balekambang yaitu berupa keterlibatan langsung masyarakat dalam kegiatan pemeliharaan taman seperti menjaga kebersihan lingkungan taman balekambang, dan menjaga fasilitas, sarana dan prasarana taman.

Penulis memilih masyarakat yang berkunjung ke Taman Balekambang sebagai narasumber tersebut karena peneliti ingin mengali informasi tentang keterlibatan masyarakat dalam pemeliharaan taman Balekambang.

2. Data sekunder

Data sekunder yaitu data yang digunakan sebagai pendukung data primer dalam penelitian. Data ini diperoleh dari dokumen, laporan, hasil penelitian terdahulu, peraturan perundang-undangan dan buku-buku ilmiah. Data yang diperoleh dari UPTD Taman Balekambang seperti bagan struktur organisasi UPTD Surakarta serta arsip-arsip lainnya yang berkaitan dengan pengelolaan RTH untuk mendukung dan melengkapi data primer yang ada. Selain dokumen/arsip-arsip dari dinas terkait, dokumen/arsip-arsip dapat diperoleh dari artikel baik dari jurnal dan internet.

E. Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, maka teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara selektif dengan menggunakan pertimbangan secara teoritis, keinginan dari peneliti, karakteristik empiris, serta kebutuhan dan tujuan penelitian, maka penelitian ini menggunakan metode penarikan sampel yang lebih tepat adalah *purposive sampling* atau sampel bertujuan. Menurut Sutopo (2002:56), *purposive sampling* yaitu peneliti memilih informan yang dianggap mengetahui informasi dan permasalahan secara mendalam, dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber

data yang mantap. Sugiyono (2010: 219) menambahkan bahwa dalam *purposive sampling*, pengambilan sampel sumber data didasarkan atas pertimbangan tertentu. Maksud dari pertimbangan tertentu adalah menentukan seseorang sebagai sampel karena dianggap paling tahu tentang informasi yang diharapkan sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti. Dalam penelitian ini sampel diambil bukan mewakili populasi tetapi sampel berfungsi untuk menggali beragam informasi penting yang dibutuhkan di lapangan. Sampel di ambil dari pengunjung yang datang ke Taman Balekambang dalam kurun waktu yang di tentukan peneliti yaitu lebih dari 3 kali kunjungan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap obyek penelitian di lapangan. Peneliti mengumpulkan keterangan dengan melihat, mengamati, mencatat perilaku dan ucapan-ucapan dari informan yang relevan, dan apabila perlu peneliti dapat merekam dari berbagai peristiwa dan kegiatan yang terjadi.

Dalam penelitian ini observasi dilakukan di Taman Balekambang Surakarta. Observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai gambaran umum masalah yang dikaji sehingga penelitian akan terarah untuk mendapatkan deskripsi nyata tentang permasalahan yang akan dibahas.

Obyek yang diamati dalam penelitian ini adalah pengunjung taman Balekambang.

2. Wawancara

Dalam penelitian kualitatif, teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui komunikasi langsung atau tanya jawab antara peneliti dan narasumber atau informan. Esterberg dalam Sugiyono (2010: 231) mendefinisikan wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Adapun teknik wawancara yang digunakan dalam mewawancarai pihak yang terkait menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur dengan menggunakan *interview guide* atau pedoman wawancara untuk mendapatkan data primer. Menurut Sutopo (2002: 58) tujuan utama dalam melakukan wawancara adalah untuk menyajikan konstruksi saat sekarang, dalam suatu konteks mengenai para pribadi, peristiwa, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, tanggapan atau persepsi, tingkat dan bentuk keterlibatan dan sebagainya, untuk merekonstruksi beragam hal seperti itu sebagai bagian dari pengalaman masa lampau dan memproyeksikan hal-hal itu dikaitkan dengan harapan yang bisa terjadi di masa yang akan datang.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui membaca dan mempelajari sumber-sumber tertulis, yaitu seperti catatan-catatan, UU mengenai ruang terbuka hijau, dokumen program RTH, buku-buku dan arsip-

arsip, artikel di koran maupun internet yang berhubungan dengan Taman Balekambang Surakarta, dan data lainnya yang dianggap menunjang. Teknik ini digunakan untuk mendukung data yang dikumpulkan dari hasil wawancara dan pengamatan atau observasi.

G. Teknik Analisa Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisa data kualitatif, yang dimaksudkan untuk memperoleh gambaran secara khusus yang bersifat menyeluruh tentang apa yang tercakup dalam permasalahan yang dilakukan di lapangan pada waktu pengumpulan data. Secara lebih khusus, teknik analisis data kualitatif yang digunakan menggunakan model analisis interaktif, yakni model analisis yang memerlukan tiga komponen berupa reduksi data, sajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi dengan menggunakan proses siklus antar tahap-tahap tersebut, sehingga data yang terkumpul akan berhubungan satu dengan yang lainnya secara sistematis. (Sutopo, 2002: 95). Untuk lebih jelasnya ketiga komponen kegiatan tersebut terdiri dari :

1. Pengumpulan data

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber antara lain informan, dokumen, peristiwa dan buku-buku yang relevan. Teknik yang dianggap relevan untuk penelitian ini adalah observasi langsung, wawancara mendalam dan analisis dokumen.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan bagian dari analisis data yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal-hal yang tidak penting dan mengatur data sedemikian rupa sehingga simpulan penelitian dapat dilakukan (Sutopo, 2002: 92). Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2010: 247). Proses ini berlangsung terus sampai laporan akhir penelitian selesai ditulis. Reduksi dimulai sewaktu peneliti memutuskan kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data yang digunakan. Selama pengumpulan data berlangsung, reduksi data dapat berupa membuat ringkasan, mengkode, memusatkan tema, membuat batas permasalahan, dan menulis memo. Proses reduksi ini berlangsung sampai penelitian berakhir.

3. Sajian Data (*Data Display*)

Sajian data merupakan rakitan organisasi informasi, deskripsi dalam bentuk narasi yang memungkinkan simpulan penelitian dapat dilakukan. Sajian data merupakan rakitan kalimat yang disusun secara logis dan sistematis. Dengan melihat suatu penyajian data, peneliti akan mengerti apa yang terjadi dan memungkinkan peneliti untuk berbuat sesuatu pada analisis ataupun tindakan lain berdasarkan pemahamannya tersebut (Sutopo. 2002:92). Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.

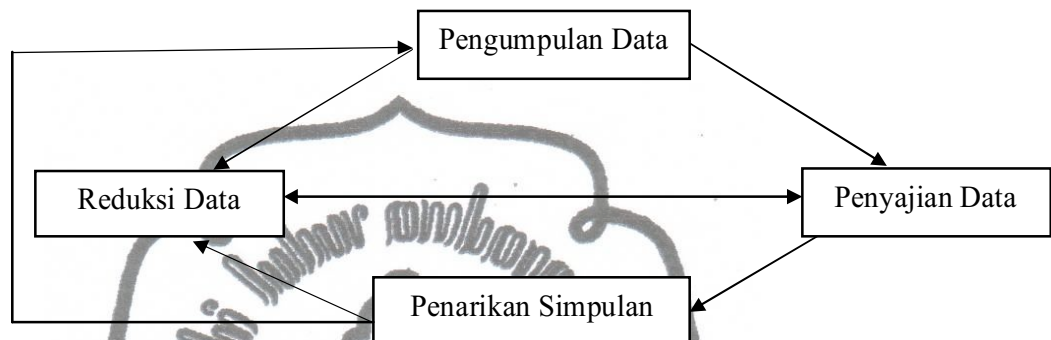
4. Penarikan Simpulan

Dari sajian data yang telah disusun kemudian dapat dilakukan penarikan simpulan, yaitu kegiatan merumuskan kesimpulan yang dapat diverifikasikan selama penelitian berlangsung sehingga data dapat diuji validitasnya dan kesimpulan yang diambil lebih bisa dipercaya (Sutopo, 2002:93). Kesimpulan awal yang dikemukakan masi bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2010: 53).

Dari penjelasan di atas maka digunakan teknik pengumpulan data dan analisis data model interaktif. Dimana dalam hal ini peneliti tetap bergerak diantara tiga komponen analisis dengan proses pengumpulan data selama kegiatan pengumpulan data berlangsung (Sutopo, 2002: 95). Secara sederhana model analisis interaktif ini, dapat digambarkan melalui bagan sebagai berikut :

Bagan 3
Bagan Model Analisis Interaktif



Sumber : Sutopo, 2002: 96

Model analisis ini merupakan proses siklus dan interaktif. Aktivitas penelitian yang dilakukan merupakan suatu proses siklus di antara komponen-komponen tersebut, sehingga data yang didapat benar-benar mewakili dan sesuai dengan masalah-masalah yang diteliti. Setelah pengumpulan data dibuat, lalu melakukan proses reduksi data dan melakukan proses sajian data dengan maksud semua data yang dikumpulkan dapat dipahami secara mendalam kemudian disusun secara sistematis. Bila pengumpulan data sudah berakhir, maka dilakukan penarikan simpulan. Jika simpulan yang dihasilkan dirasa kurang mantap, maka peneliti melakukan kegiatan pengumpulan data untuk mencari pendukung simpulan yang ada.

H. Validitas Data

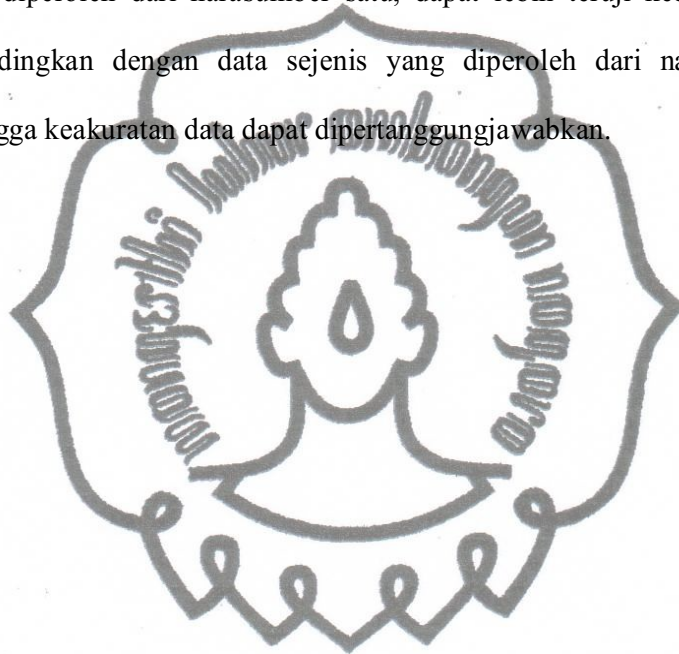
Data yang telah dikumpulkan dan dicatat harus diusahakan kemantapan dan kebenarannya. Oleh karena itu, harus ditentukan cara-cara yang tepat untuk memperoleh validitas data yang diperoleh. Untuk menguji keabsahan data yang telah dikumpulkan, maka digunakanlah teknik triangulasi. Menurut Sutopo (2002: 78) teknik triangulasi merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multiperspektif. Artinya untuk menarik kesimpulan yang mantap, diperlukan tidak hanya satu cara pandang.

Teknik triangulasi yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi data, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Cara ini mengarahkan peneliti agar di dalam mengumpulkan data, wajib menggunakan beragam sumber data yang tersedia. Artinya, data yang sama atau sejenis, akan lebih mantap kebenarannya bila digali dari beberapa sumber data yang berbeda.

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2010: 274). Dengan demikian apa yang diperoleh dari sumber yang satu, bisa lebih teruji kebenarannya bilamana dibandingkan dengan data sejenis yang diperoleh dari sumber lain yang berbeda, baik kelompok sumber sejenis maupun sumber yang berbeda jenisnya (Sutopo, 2002:79). Data dari beberapa sumber tersebut kemudian dideskripsikan, dikategorisasikan, mana

pandangan yang sama atau yang berbeda, dan mana yang spesifik dari beberapa sumber tersebut.

Dalam penelitian ini, teknik triangulasi data dilaksanakan dengan membandingkan yang sama atau pada informan yang berbeda, artinya apa yang diperoleh dari narasumber satu, dapat lebih teruji kebenarannya jika dibandingkan dengan data sejenis yang diperoleh dari narasumber lain, sehingga keakuratan data dapat dipertanggungjawabkan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi

1. Keadaan Geografis Taman Balekambang

Kawasan Taman Balekambang merupakan bagian wilayah kelurahan Manahan, kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta dengan batas wilayah : sebelah Utara berbatasan dengan Jalan Ahmad Yani; sebelah Timur berbatasan dengan Pasar Burung Depok; sebelah selatan berbatasan dengan Stadion Olah Raga Manahan, Kolam Tirtomoyo; Kampus FKIP UNS; serta sebelah Barat berbatasan dengan pemukiman penduduk.

Kawasan Balekambang memiliki luas sekitar 14,39 hektare dengan topografi yang relatif datar dan kondisi tanah yang subur. Lokasinya pun cukup strategis, yakni berada di jalur utama lalu lintas antar kota, sehingga sangat mudah dijangkau oleh berbagai akses kendaraan.

2. Sejarah dan Perkembangan Taman Balekambang.

Balekambang dahulu merupakan wilayah Mangkunegaran yang berperan sebagai tempat bersantai atau rekreasi khusus keluarga dan kerabat istana Mangkunegaran. Taman Balekambang awalnya bernama Partini Tuin dan Partinah Bosch, yang dibangun oleh KGPAA Mangkunegoro VII pada tanggal 26 Oktober 1921. Taman Balekambang dulunya dibagi menjadi 2 area. Beliau membangun Taman Balekambang dengan memadukan konsep Jawa dan Eropa, yang mana taman tersebut

dibangun tidak hanya menciptakan unsur keindahan saja tapi ada unsur yang utama seperti Area I yang dinamakan dengan Partini Tuin atau Taman Air Partini yang berfungsi sebagai penampungan air untuk membersihkan atau menggelontorkan kotoran atau sampah di dalam kota, dan juga sering digunakan untuk bermain perahu. Area II dinamakan Partinah Bosch atau Hutan Partinah yang merupakan koleksi tanaman langka seperti Kenari, Beringin Putih, Beringin sungsang, apel, coklat, dsb. Partinah Bosch berfungsi sebagai daerah resapan dan paru-paru kota.

Balekambang berasal dari kata bale (rumah) dan kambang (yang mengambang), yang mengartikan sebuah ruang yang mengapung di air. Penamaan balekambang sepertinya berasal dari perspektif apung yang akan terlihat pada rumah-rumahan yang berada di seberang kolam Partini, seolah-olah rumah itu mengapung karena di depannya terhampar kolam buatan. Dahulu yang merupakan taman khusus keluarga kerajaan pada era KGPA Mangkunegoro VIII Taman Balekambang dibuka untuk umum.

Perkembangan selanjutnya Taman Balekambang juga menjadi salah satu tempat atau taman hiburan favorit masyarakat setelah dibangunnya gedung kesenian untuk pertunjukan Ketoprak dan Wayang Orang, gedung bioskop dan sebagainya. Hingga tahun 70-an Taman Balekambang masih ramai dikunjungi oleh orang-orang yang ingin melihat pertunjukan Ketoprak, begitu juga pada tahun 1987 ketika Aneka Ria Srimulat mulai tampil secara reguler disana maka Taman Balekambang semakin ramai.

Seiring dengan berjalannya waktu Taman Balekambang menjadi sepi setelah bangkrutnya Srimulat. Taman dan bangunan yang ada di dalamnya tidak lagi terurus dan rusak, sehingga taman balekambang mengalami penurunan fungsi. Kondisi taman Balekambang menjadi kotor, sepi dan semrawut. Muncul penghuni-penghuni liar di kawasan taman Balekambang, kegiatan yang ada hanya memancing itupun tidak rutin. Kegiatan lain hanya kehidupan malam di *Freedom* diskotik yang menenggelamkan citra Balekambang sebagai peninggalan sejarah menjadi tempat yang kurang baik.

Setelah pemerintah Kota Solo sadar akan potensi taman Balekambang maka pemerintah Kota Solo melakukan revitalisasi pada tahun 2008, disamping fungsi utamanya sebagai daerah resapan air dan paru-paru kota juga diperuntukan sebagai ruang publik yang dapat difungsikan sebagai Ruang Terbuka Hijau, Taman Seni dan Budaya, Taman Botani, Taman Edukasi, dan Taman rekreasi.

Taman Balekambang dibuka untuk umum mulai Pukul 07.00-18.00 WIB setiap hari. Pengunjung dapat menyusuri jalan-jalan setapak dibawah rindangnya pepohonan, setelah capek berkeliling pengunjung bias duduk-duduk santai di kursi taman yang didesain unik sambil menikmati kicauan burung, melihat gerombolan beberapa ekor rusa dan angsa putih. Selain itu pengunjung juga bisa melihat aneka macam hewan reptil yang ada di Taman Reptil. Saat ini binatang yang ada di Taman Reptil Balekambang tidak hanya binatang reptil seperti ular berbagai jenis, kadal, kura-kura dan

juga iguana Tetapi, ada juga jenis unggas, burung, kera, kura-kura, kadal, iguana, dan kijang. Semua binatang yang ada di taman reptil ini, koleksi dari masyarakat pencinta reptil. Taman Reptil seluas lapangan basket tersebut terletak di sebelah barat danau buatan. Di taman reptil ini para pengunjung yang cukup membayar Rp 5.000,00 untuk pengembangan dan perawatan binatang, tak hanya bisa melihat koleksi reptil dan hewan lain, tapi juga berinteraksi dengan memegang langsung binatang. Bagi yang mau menyumbangkan hewan boleh dilakukan untuk menambah koleksi disana

Bagi yang mempunyai hobi memancing dapat juga menyalurkan hobinya karena saat tertentu diadakan event lomba memancing di Partinah Tuin. Di Taman Balekambang juga dilengkapi fasilitas gedung Kesenian dan *Open stage* (panggung terbuka) dimana masyarakat dapat mengekspresikan kegiatan seninya.

B. Pengelolaan Taman Balekambang

Taman Balekambang dikelola oleh UPTD Kawasan Wisata Taman Balekambang, UPTD ini dibawah pantauan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Surakarta. Taman Balekambang difungsikan sebagai ruang terbuka hijau dan juga sebagai salah satu kawasan wisata di Surakarta. Taman Balekambang selain sebagai taman kota dapat dikatakan sebagai taman edukasi, taman budaya dan taman rekreasi.

Dalam menjalankan tugasnya UPTD Kawasan Wisata Taman Balekambang berpedoman pada peraturan daerah yang berkaitan dengan

UPTD yaitu pasal 3 yang berbunyi “kawasan wisata dan maliyawan merupakan UPT pada Dinas yang dipimpin oleh seorang Kepala Kawasan Wisata Taman Balekambang yang berkedudukan di bawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Dinas, dan pasal 4 yang berbunyi “Kawasan Wisata mempunyai tugas pokok melaksanakan sebagian kewenangan yang dilimpahkan oleh Kepala Dinas di bidang pengelolaan kawasan wisata di kota Surakarta sesuai dengan kebijakan teknis yang ditetapkan oleh Kepala Dinas.

Tugas pokok yang dimaksud dalam pasal 4 adalah Kawasan Wisata menyelenggarakan fungsi:

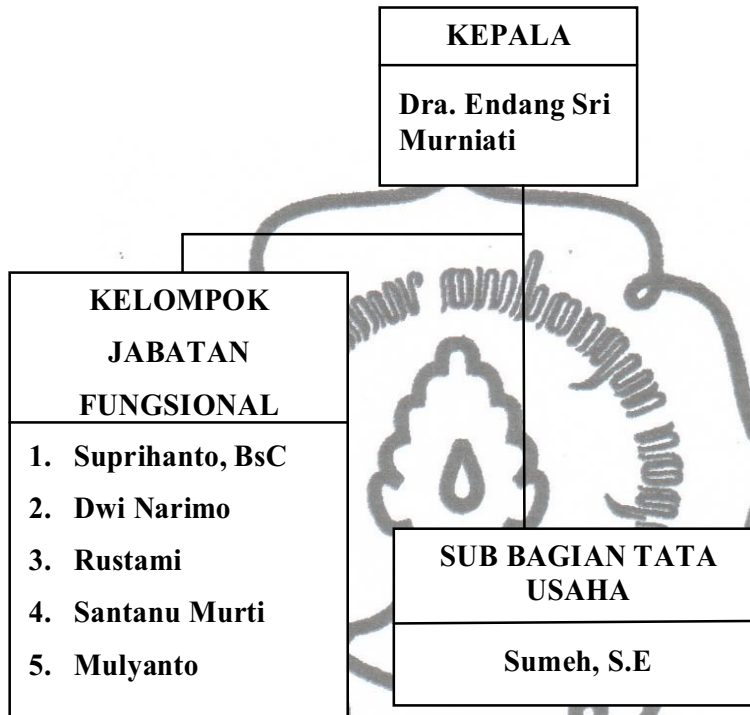
- a. Penyusunan rencana teknis operasional bidang pengelolaan Kawasan Wisata meliputi: sarana prasarana, system managerial, kebutuhan anggaran dan pelayanan prima dalam hal budaya dan pariwisata.
- b. Pelaksanaan kebijakan teknis dan operasional bidang pemberian bimbingan dan penyuluhan kepada warga masyarakat guna menumbuhkembangkan budaya dan pariwisata.
- c. Pemantauan, evaluasi, dan pelaporan bidang budaya dan pariwisata yang meliputi pelayanan wisata dengan menerapkan profesionalisme dan system yang berbasis kinerja dan pengelolaan wisata.

d. Pengelolaan ketatausahaan.

UPTD Kawasan Wisata Taman Balekambang kota Surakarta sebagai pengelola kawasan wisata Taman Balekambang Surakarta memiliki struktur organisasi yang mempunyai fungsi masing-masing. Untuk menjaga dan mengelola taman, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Solo mengerahkan 7 staf dan 19 tenaga lepas. Mereka berbagi tugas untuk keamanan, kebersihan dan tata kelola secara keseluruhan serta membantu kerja UPTD. UPTD Kawasan Wisata Taman Balekambang sendiri dikepalai oleh Dra. Endang Sri Murniati. Dalam menjalankan tugasnya sebagai pengelola, Kepala Kawasan Wisata dibantu oleh kelompok jabatan fungsional dan personil sub bagian tata usaha. Masing-masing personil saling bekerja sama dalam menjalankan tugasnya.

Bagan 4

Struktur Organisasi UPTD Kawasan Wisata Taman Balekambang



Event yang diadakan di balekambang

1. Festival ketoprak

Festival ini diadakan untuk memperingati hari jadi Kota Solo di bulan Februari

2. Ulang tahun Balekambang

3. Festival Seni Budaya

4. Balekambang Fair

5. Ketoprak Balekambang di open stage area atau di gedung Ketoprak yang di mainkan oleh Seniman Ketoprak Balekambang dan Seniman Muda Surakarta.

6. Acara Pramuka Sekolah
7. Bazar Balekambang
8. Solo Batik Carnival

Merupakan acara tahunan yang diadakan Pemerintah Kota Surakarta yang memertunjukkan berbagai macam kreasi dari Batik dan ini dipertontonkan atau digelar di Balekambang sebelum Solo Batik Carnival digelar dan diarak di sepanjang jalan Slamet Riyadi.

9. Ba'dan ing Balekambang

Merupakan acara untuk mengisi liburan bertepatan dengan hari raya Idul Fitri biasanya ada pertunjukan seni seperti reog atau tari-tarian daerah.

Selain Berbagai event yang dilaksanakan di Balekambang, lahan Balekambang juga sering disewakan untuk acara-acara khusus, hal ini bisa membantu peningkatan pendapatan asli daerah.

C. Partisipasi Pengunjung dalam Pemeliharaan Taman Balekambang.

Taman Balekambang merupakan tempat yang strategis untuk *refreshing* karena terletak di tengah kota Solo. Taman Balekambang buka setiap hari dari pukul 07.00 – 18.00 WIB, kondisi ini memungkinkan Taman Balekambang dikunjungi oleh pengunjung dari latar belakang yang beragam. Selesai direvitalisasi, Taman Balekambang menjadi indah dan sangat nyaman. Berbagai fasilitas pendukung taman disediakan oleh UPTD serta beragam kegiatan

diselenggarakan di Taman Balekambang untuk menarik minat pengunjung. Berbagai kegiatan dapat dilakukan di taman Balekambang seperti berjalan-jalan santai, belajar, berdiskusi. Pengunjung dapat menyusuri jalan-jalan setapak dibawah rindangnya dan semilirnya pepohonan. Di taman ini terdapat banyak sekali fasilitas sepeerti kursi yang dapat digunakan untuk beristirahat jika lelah mengelilingi taman Balekambang, selain beristirahat pengunjung juga dapat menikmati kicauan burung dan suasana yang asri di taman ini.

Ditaman ini juga ada beberapa ekor rusa, angsa putih, kalkun serta monyet yang biasa berinteraksi langsung dengan para pengunjung di Taman. Dikolam atau area Partini Tuin terdapat beberapa angsa putih yang sedang bermain dan menambah indahnya Taman Balekambang. Pada saat ini, taman balekambang sudah mulai dimanfaatkan oleh warga surakarta sebagai area ruang terbuka. Acara-acara banyak diadakan di tempat ini seperti acara minggu pagi dimana ada bazaar murah, pasar pagi dan senam bersama. Ada juga lomba menggambar dan *KPOP* event dilaksanakan di tempat ini. Acara bertaraf internasional pun juga pernah diselenggarakan di taman balekambang ini seperti *Solo Batik Carnival* (*SBC*). Selain terdapat banyak kursi dan meja untuk beristirahat, fasilitas lainnya adalah adanya kamar mandi, tempat ibadah sehingga pengunjung taman tidak perlu khawatir. Di Taman ini juga terdapat Tempat Pertunjukan Ruang Terbuka dan Tertutup, Air Mancur dan *Stand* penjual makanan yang

sudah ditata rapi oleh pemerintah kota Surakarta. Ada juga mobil perpustakaan keliling yang sering berhenti di taman ini, sehingga anak-anak bisa membaca buku sambil menikmati taman. Akses untuk menuju ke taman ini juga sangat mudah, taman yang berada di tengah kota sangat mudah dijangkau dengan menggunakan kendaraan pribadi. Sejak masa revitalisasi pada Tahun 2008 yang lalu, Taman Balekambang mengalami peningkatan jumlah pengunjung. Dengan adanya peningkatan jumlah kunjungan ini maka keikutsertaan pengunjung untuk memelihara taman sangatlah penting.

Partisipasi pengunjung dalam Pemeliharaan Taman Balekambang jika ditinjau dari kegiatan yang menunjukkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan menurut Yadav termasuk partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan hasil pembangunan. Masyarakat dapat memanfaatkan adanya pembangunan Taman Balekambang untuk rekreasi, olahraga, serta manfaat yang lainnya. Partisipasi masyarakat yang dalam hal ini pengunjung merupakan keikutsertaan pengunjung dalam kegiatan pemeliharaan taman Balekambang serta memanfaatkan hasil dari pembangunan taman tersebut. Keberhasilan pembangunan sangat ditentukan oleh sumber-sumber pembangunan yang ada pada suatu tempat. Salah satu kunci dalam pembangunan adalah keikutsertaan masyarakat atau lebih tepatnya disebut dengan partisipasi masyarakat. Partisipasi merupakan suatu bentuk kepedulian masyarakat untuk mewujudkan tujuan bersama yang dalam hal ini

adalah adanya Ruang Terbuka Hijau yang merupakan tempat yang diperuntukan masyarakat perkotaan sebagai area publik, tempat berinteraksi social, dan menjadi paru-paru kota serta tempat yang dapat digunakan sebagai tujuan rekreasi yang indah, murah, dan nyaman.

Taman Balekambang merupakan tempat yang nyaman untuk berekreasi seperti yang di ungkapkan oleh Dian pengunjung asal

Tipes:

“Taman Balekambang ini tempatnya nyaman, sejuk dan murah mbak, kita cukup membayar parkir sebesar Rp 2.000,00 bisa refreasing, tetapi disini masih sedikit kotor mbak, masih ada sampah yang bertebaran jadi sedikit mengganggu pemandangan.”(Wawancara 7 September 2012)

Hal senada juga diungkapkan oleh Hendra:

“Tempat ini enak mbak sejuk dan nyaman, banyak tanaman hijaunya, di sini bisa santai- santai sambil ngombol dengan teman-teman, tetapi masih kurang bersih mbak, banyak sampah berserakkan dimana-mana mengganggu pemandangan mbak” (Wawancara, 7 September 2012)

Pengunjung taman Baekambang merasa nyaman serta mendapatkan manfaat dari adanya taman Balekambang tersebut.

Taman Balekambang memang di bangun selain untuk resapan air dan paru-paru kota juga sebagai area public, pengunjung dapat leluasa menikmati kesejukan dan keindahan taman serta memanfaatkan fasilitas yang ada di taman ini. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu

Hendra:

“Taman ini cukup nyaman mbak letaknya juga di tengah kota, saya sering ke taman ini setiap weekend karena anak saya senang ke sini, adanya banyak fasilitas selain kita bisa menikmati kesejukan taman.

commit to user

Anak saya suka naik kuda mbak keliling taman.” (Wawancara, 29 September 2012)

Partisipasi masyarakat yang dalam penelitian ini dikhususkan masyarakat sebagai pengunjung dapat dilihat dari tiga aspek yaitu:

- a. Partisipasi pengunjung dalam pemeliharaan taman Balekambang ditinjau dari aspek Kemauan.
- b. Partisipasi pengunjung dalam pemeliharaan taman Balekambang ditinjau dari aspek Kemampuan.
- c. Partisipasi pengunjung dalam pemeliharaan taman Balekambang ditinjau dari aspek Kesempatan.

Untuk lebih jelasnya akan peneliti uraikan partisipasi masyarakat dari setiap aspek:

1. Partisipasi pengunjung dalam pemeliharaan ditinjau dari aspek Kesempatan.

Kesempatan ini dapat tercermin dari seberapa jauh pengunjung mengetahui informasi tentang Ruang terbuka hijau dan taman kota serta pentingnya partisipasi pengunjung dalam pemeliharaan taman kota. Pengunjung di Taman Balekambang rata-rata mengetahui tentang pengertian Ruang Terbuka Hijau, seperti yang diungkapkan oleh Budi,

“Saya tahu dari surat kabar yang pernah saya baca, ruang terbuka Hijau itu kawasan hijau yang ada diparkotaan mbak, fungsinya sebagai paru-paru kota, tempat rekreasi dan untuk keindahan kota, Taman balekambang ini misalnya mbak juga termasuk Ruang Terbuka Hijau. Saya tahunya dari surat kabar mbak, kalau dari penyuluhan secara langsung saya belum pernah”(Wawancara 29 September 2012)

Pernyataan yang hampir sama juga diungkapkan oleh Yono

“Ruang terbuka hijau itu daerah yang ada hijau-hijaunya mbak banyak pepohonan dan tumbuhan supaya bisa mengurangi polusi di perkotaan, contohnya ya taman ini mbak. Saya pernah membaca di Koran mbak mengenai Ruang Terbuka Hijau” (Wawancara 25 September 2012)

Pengetahuan yang sama tentang Ruang Terbuka Hijau juga diungkapkan oleh Niken

“Saya pernah membaca artikel di Internet dan surat kabar mbak ruang terbuka hijau itu wilayah yang ditumbuhi banyak pepohonan dan tanaman yang berguna menyerap polusi di kota-kota besar misalnya saja Taman disepanjang slamet Riyadi itu mbak, taman balekambang ini juga termasuk Ruang Terbuka Hijau yang dimanfaatkan sebagai tempat rekreasi.” (Wawancara 11 Agustus 2012)

Dewasa ini dengan semakin pesatnya arus informasi, masyarakat dengan mudah dapat memperoleh informasi yang ingin diketahui. Adanya informasi tentang Ruang terbuka hijau beserta manfaat yang diperoleh dengan adanya Ruang Terbuka Hijau tersebut dapat menumbuhkan partisipasi masyarakat yang khususnya pengunjung Taman. Bekal informasi yang diperoleh yang mengetahui manfaat RTH yang penting bagi wilayah kota akan menumbuhkan kepedulian masyarakat akan keberadaan dan Kelestarian Ruang Terbuka Hijau serta Taman Kota. Informasi yang diperoleh masyarakat tersebut merupakan suatu kesempatan yang terbuka agar masyarakat tahu tentang apa itu Taman Kota dan apa manfaatnya sehingga masyarakat khususnya pengunjung terdorong untuk berpartisipasi dalam pemeliharaan Taman Kota.

Kesempatan pengunjung untuk ikut berpartisipasi juga dapat terlihat dari pemanfaatan dengan baik fasilitas yang ada di taman balekambang, seperti pernyataan dari Erika

commit to user

“Saya datang ketaman ini untuk santai-santai mbak buat merefresh otak setelah begelut dengan tugas-tugas kampus, disini bisa duduk santai sambil hot spotan karena disini juga ada fasilitas free hotspot mbak, askes disini lumayan kok mbak”(Wawancara 11 Agustus 2012)

Sama dengan pendapat Erika, Septi juga berpendapat bisa memanfaatkan fasilitas yang ada yaitu fasilitas free hotspot.

“Di taman ini cukup lengkap mbak ada tempat ibadah, kamar mandi, tempat parkir luas ada wifinya juga mbak. Saya memanfaatkan fasilitas free hotspot mbak, disini selain tempatnya sejuk dan nyaman saya disini bisa mengerjakan tugas, seumpama ada bahan yang harus dicari diinternet saya bisa mengaksesnya disini karena disini ada ada fasilitas free hotspot mbak”(Wawancara 7 September 2012)

Ibu Hendra yang mengantar anak-anaknya juga berpendapat fasilitas di Taman Balekambang lumayan lengkap:

“Selain ada becak air, juga ada kuda yang boleh dinaikin mbak dengan biaya Rp 10.000,00 untuk sekali putaran mengelilingi Taman Balekambang. Ada juga taman reptil dengan membayar Rp 5.000,00 kita bisa melihat berbagai macam reptile mbak, burung juga ada. Di sini enak mbak anak-anak saya selalu pengen ke sini setiap *weekend*.” (wawancara 29 September 2012)

Dari pernyataan di atas terlihat bahwa pengunjung memanfaatkan dengan baik sarana dan prasarana serta fasilitas yang ada di Taman Balekambang. Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh Inna Kustanti

“Di sini tempatnya sejuk mbak, anak-anak juga bisa bermain dan belajar mengenal tanaman serta hewan-hewan, ada hewan yang dilepas seperti angsa, monyet, kalkun, biasanya juga ada rusa mbak tapi ini kok tidak ada, selain itu juga bisa melihat yang ada di taman reptile itu mbak”(Wawancara 29 September 2012)

Dari dua pernyataan diatas terlihat bahwa ada berbagai fasilitas yang bisa dimanfaatkan pengunjung di taman Balekambang. Dengan

adanya sarana dan prasarana serta fasilitas yang baik dan memadai yang ada di Taman Balekambang maka dapat mempengaruhi kepedulian pengunjung untuk memelihara agar dapat digunakan seterusnya.

Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa pengunjung memiliki pengetahuan yang baik tentang Ruang Terbuka Hijau, Taman Kota serta fungsi dan manfaatnya. Dengan adanya pengetahuan tentang pengertian dan manfaat Taman Kota dapat merangsang kemauan pengunjung untuk berperan serta dalam pemeliharaan taman Balekambang. Pengunjung juga dapat memanfaatkan dengan baik fasilitas, sarana dan prasarana yang ada di Taman Balekambang. Dengan adanya manfaat yang dapat diperoleh oleh pengunjung maka hal ini akan merangsang kemauan dan kesukarelaan pengunjung untuk menjaga dan memelihara dengan baik. Maka dari itu dapat dikatakan kesempatan dalam partisipasi dalam pemeliharaan taman balekambang sudah baik.

2. Partisipasi pengunjung dalam pemeliharaan taman Balekambang di tinjau dari aspek Kemauan.

Kemauan merupakan dorongan ataupun inisiatif dari dalam diri seseorang. Kemauan ditunjukkan dengan sikap penerimaan atau penolakan pengunjung terhadap hal-hal yang mempengaruhi partisipasi atau keikutsertaan pengunjung dalam pemeliharaan taman balekambang. Ketidaksetujuan pengunjung terhadap pengunjung lain

yang membuang sampah seenaknya sendiri merupakan perbuatan yang tidak bertanggung jawab. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ida:

“Saya tidak setuju dengan hal itu mbak, membuang sampah sembarangan atau meninggalkan sampah ditempat duduk itu perbuatan yang tidak bertanggungjawab mbak. Harusnya ya kalau sudah kenyang, rasa haus sudah terobati ya bungkusnya di buang di tempat sampah dong.”(wawancara 15 Desember 2012)

Pengunjung yang meninggalkan sampah disembarang tempat itu

Ada pengunjung yang menegur pengunjung lain juga dibenarkan oleh Ganang.

“Kalau seumpama ada yang mau menegur pengunjung lain itu bagus mbak saya setuju, itu merupakan kontrol social. Tapi kan ya jarang-jarang yang mau kayak gitu mbak. Sekarang ini kebanyakan orang mengangap urusanku ya urusan saya sendiri, tidak usah ikut campur. Malah bisa yang ditegur tidak terima, seperti kata soimah mbak *kalau saya buang sampah di sini masalah buat loe*. Kalau gitu urusanne malah panjang mbak.” (wawancara, 15 Desember 2012)

Hal ini sama seperti pernyataan Tivani yang tidak bersedia menegur pengunjung yang membuang sampah sembarangan.

“Kalau saya tidak setuju mbak, kan itu urusan atau kesadaran masing-masing. Kalau di tegur malah marah-marah kan repot.”

Kemauan untuk memelihara taman balekambang ini diwujudkan dengan sikap mereka terhadap pentingnya partisipasi pengunjung dalam pemeliharaan taman Balekambang. Ternyata dari hasil wawancara diketahui bahwa pengunjung sangat setuju dan menganggap penting adanya pengunjung yang ikutserta dalam memelihara dan menjaga kelestarian taman kota. Dengan adanya bekal kemauan yang diwujudkan dengan adanya kesadaran pengunjung

tentang pentingnya partisipasi atau keikutsertaan pengunjung untuk memelihara Taman Balekambang. Hal tersebut dapat terlihat dari wawancara terhadap Bapak Suparman pengunjung dari Yosodipuran sebagai berikut:

“Saya setuju dengan peranserta atau keikutsertaan pengunjung untuk memelihara taman balekambang mbak, dari hal- hal yang sepele misalnya membuang sampah di tempat sampah. Pengunjung harus sadar dengan aturan-aturan yang ada Mbak. Orang bermasyarakat kan perlu ada aturan yang harus dihormati dan dilaksanakan.” (Wawancara 7 September 2012)

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa adanya motivasi dari pengunjung untuk ikut serta memelihara taman. Hal ini juga sama seperti yang diungkapkan Rahman Hakim,

“Pengunjung yang ikut serta menjaga dan memelihara taman itu ya memang wajib mbak, jangan karena sudah ada petugas terus kita seenaknya sendiri, kalau ada kerjasama antara semua pihak kan jadi lebih enak mbak toh taman kota kan diperuntukan untuk masyarakat sekitar, selain untuk mengurangi polusi juga bisa untuk tempat rekreasi mbak. Lihat saja orang-orang yang berkunjung disini ada keluarga ada dari instansi yang melakukan outbond atau apa itu, anak-anak TK juga ada. Di tata tertib depan sana juga sudah ada aturan yang jelas mbak supaya pengunjung menjaga kebersihan dan menjaga fasilitas yang ada.” (Wawancara 15 September 2012)

Dari pernyataan diatas menunjukkan bahwa pengunjung mempunyai kesadaran mematuhi tata tertib yang ada di taman balekambang. Keikutsertaan pengunjung dalam memeliharaa taman balekambang sangat penting agar pemanfaatan dapat berjalan dengan baik hal ini seperti yang diungkapkan oleh Septi:

“Keikutsertaan pengunjung untuk memelihara taman itu sangat penting mbak, karena untuk keberlanjutan suatu hal itu akan berjalan dengan baik bila pengguna sadar untuk menjaganya. Kalu untuk taman

commit to user

Balekambang ini pengunjung bisa melakukan pemeliharaan agar taman tetap indah dan bersih dengan membuang sampah di tempat sampah tidak mencoret-coret kalau semua pengunjung bisa seperti itu kan Taman jadi bersih mbak dan kita akan bisa menikmati manfaat dari adanya Taman ini.”(Wawancara 15 September 2012)

Dari pernyataan yang diungkapkan diatas terlihat bahwa masyarakat setuju bahwa keikutsertaan pengunjung dalam pemeliharaan itu penting, yang dalam hal ini adalah partisipasi pengunjung dalam memelihara taman. Pengunjung lain, Isna juga berpendapat tentang pentingnya partisipasi pengunjung,

“Saya setuju mbak tentang adanya pengunjung harus ikut memelihara Taman ini karena kalau pengunjung tidak berperanserta maka mereka akan seenaknya sendiri, pengunjung juga harus diwajibkan untuk ikut menjaga kelestarian taman. Seumpama ada sanksi yang tegas pasti pengunjung juga akan lebih tertib mbak, kalau sekarang kan hanya berdasarkan kesadaran saja mbak. Kalau pengunjung punya kesadaran tentang kebersihan pasti tidak akan membuang sampah sembarangan.”(Wawancara 18 September 2012)

Dari beberapa pernyataan di atas dapat diketahui bahwa dari aspek kemauan, pengunjung mempunyai sikap positif terhadap partisipasi atau keikutsertaan pengunjung dalam menjaga dan memelihara taman. Bentuk partisipasi dalam pemeliharaan Taman Kota ditinjau dari aspek kemauan adalah sikap positif dan motivasi pengunjung dalam partisipasi memelihara taman. Adanya motivasi dari pengunjung tentang pentingnya partisipasi pengunjung merupakan penentu awal keberhasilan dalam kegiatan pemeliharaan.

3. Partisipasi pengunjung dalam pemeliharaan taman Balekambang di tinjau dari aspek Kemampuan.

Kemampuan dalam berpartisipasi adalah tindakan atau kekuatan yang dimiliki anggota masyarakat dalam pemeliharaan taman balekambang. Partisipasi pengunjung dalam pemeliharaan taman balekambang dilihat dari aspek kemampuan dapat dilihat secara langsung dari kenyataan di lapangan dan dapat dipahami dari pernyataan dan pengakuan mereka tentang keikutsertaan berpartisipasi dalam pemeliharaan taman balekambang. Taman Balekambang digunakan pengunjung untuk berbagai aktifitas atau kegiatan. Kegiatan pengunjung yang ada di taman ini sangat beragam adanya menghabiskan waktu luang, refresing, jalan-jalan, berbincang-bincang, mengantarkan anak, mengerjakan tugas dan belajar.

“saya di sini menghabiskan waktu luang mbak, saya kan kerjanya marketing produk susu anak, kerjaan sudah selesai *trus* bru *suntut* dari pada muter-muter *gak* jelas saya kesini mbak sama temen kerja saya. Di sini bisa ngobrol-ngobol sambil liat ikan sama angsa mbak” (Ganes wawancara 18 September 2012)

Pengunjung lain sengaja ke Taman Balekambang untuk mengerjakan tugas seperti yang di ungkapkan oleh Ranita:

“Saya ke Taman Balekambang bersama teman- teman saya mbak, mau mengerjakan tugas sekalian bisa foto-foto. Disini kan ada fasilitas free hotspotnya juga mbak jadi bisa sekalian cari bahan tugas disini” (wawancara, 29 September 2012)

Berbeda lagi dengan Budi:

“Saya biasanya jalan-jalan keliling taman kalau sudah ya ngobrol santai mbak, bisa sambil makan atau minum di pinggir danau” (Wawancara 29 September 2012)

Berbagai kegiatan yang dilakukan pengunjung tersebut biasanya tidak lepas dari makanan dan minuman karena mereka dapat

commit to user

melakukan kegiatan tersebut selama beberapa jam, pastilah membawa atau membeli makanan dan minuman sebagai teman ngobrol atau bahkan sambil saat belajar. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Isna:

“Saya membeli camilan dan minuman di sini mbak didekat parkir, kalau bawa dari rumah ribet. Disana lumayan lengkap kok mbak ada camilan, ada gorengan, minumannya juga tidak hanya es teh, ada jus, es kopyor, yang botolan juga ada”(Wawancara 18 September 2012)

Selain Isna, pengunjung lain yang membeli makanan di Taman Balekambang adalah Gilang.

“Iya mbak, saya biasanya membeli disini, itu di dekat taman reptile mbak, ada camilan dan es kalau bawa dari rumah repot mbak, cari praktisnya aja”(Wawancara 25 September 2012)

Berbeda dengan Dian yang membeli bekal camilan saat perjalanan mau ke Taman Balekambang.

“Iya mbak ini saya bawa makanan buat temen ngobol, saya kalau ke sini selalu bawa makanan dan minuman mbak, tpi seringnya beli di luar, harganya lebih murah. Kalau di sini es teh saja Rp. 3.000,00 kalau di dekat rumah saya hanya Rp. 1.500,00 mbak.”(Wawancara 7 September 2012)

Sebagian besar pengunjung Taman Balekambang biasanya membawa sampah dari bungkus makanan atau minuman yang mereka bawa, pengunjung ada yang tertib membuang sampah ditempat sampah, ada juga yang meninggalkan begitu saja di tempat mereka duduk sebelumnya atau membuang sampah disembarangan tempat, sehingga masih dijumpai sampah-sampah di meja, kursi, atau tempat lainnya. Sangat di sayangkan bila keindahan taman dinodai dengan

adanya sampah. Di Taman Balekambang telah di sediakan banyak tempat sampah, seluas kita memandang ada 2 sampai 3 tempat sampah yang ada di sekitar kita duduk atau berdiri. Seperti yang di ungkapkan oleh Ganes:

“Tempat sampah di sini sudah memadai kok mbak, itu di sana ada, di situ juga ada jadi harusnya tidak ada alasan untuk membuang sampah sembarangan ya mbak”(Wawancara 18 September 2012)

Berbeda dengan Tio yang mengungkapkan:

“Kalau di bilang memadai ya belum mbak, la itu tempat sampahnya kecil-kecil. Pengunjung taman Balekambang kan banyak mbak dan sebagian besar meninggalkan sampah di sini jadi kalau tempat sampah kecil-kecil cepet penuh mbak”(Wawancara 29 september 2012)

Partisipasi pengunjung dalam pemeliharaan taman balekambang diwujudkan suatu tindakan atau kegiatan dengan membuang sampah di tempat sampah, tidak merusak dan mencorat-coret fasilitas yang ada di taman balekambang, menegur pengunjung yang membuang sampah sembarangan, memungut sampah yang betebaran. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Erika mahasiswa FKIP Kimia UNS yang akan menegur orang yang membuang sampah di sembarang tempat.

“Ya saya akan tegur mbak, supaya membuang sampah pada tempatnya. Kalau ada satu orang saja yang membuang sampah sembarangan biasanya pengunjung lain ikut-ikutan mbak.”(Wawancara 11 Agustus 2012)

Berbeda dengan Erika, Yono pengunjung asal Ngemplak, mojosonggo membiarkan saja kalau ada pengunjung lain yang membuang sampah sembarangan, karena sudah ada petugas yang akan mengurusnya.

“Kalau saya terus terang saja gak mau mbak, nanti kita dikira *sok* mbak negur-negur orang. Kalau masyarakat Indonesia masalah kesadaran lingkungan memang masih rendah sih mbak jdi ya masih sering kita jumpai sampah bertebaran di mana-mana. Mungkin mereka berfikir, *lah* sudah ada petugas yang mengurus kok kita ndadak repot, itu mungkin saja loh mbak. Sebagai contoh masyarakat yang kesadaran lingkungannya bagus itu di Singapura mbak masyarakat di sana itu seumpama di sekitar mereka *gak* ada tempat sampah mereka rela mengantongi sampah tadi kok mbak.”(Wawancara 25 September 2012)

Aisyah mengungkapkan tentang kesediaannya memungut sampah yang ada di taman yang merupakan salah satu bentuk kepedulian pemeliharaan taman.

“Liat-liat kondisi mbak, maksudnya gini kalau seumpama saya mau duduk nah ditempat itu ada beberapa sampah ya saya mau membuangnya ke tempat sampah mbak, tpi kalau sampahnya banyak ya saya cari tempat lain yang bersih aja mbak.”(Wawancara 15 September 2012)

Dari beberapa pernyataan di atas dapat diketahui bahwa para pengunjung cukup mampu melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan pemeliharaan taman. Keadaan ini karena sebagian besar menganggap dirinya mampu, sehingga mereka aktif melaksanakan kegiatan yang ada. Bentuk partisipasi responden adalah membuang sampah pada tempatnya, tidak memcorat-coret serta menjaga fasilitas yang ada dengan baik, menegur pengunjung lain yang membuang sampah sembarangan serta memungut sampah, serta menjaga fasilitas dengan baik. Selain diperoleh dari wawancara, partisipasi pengunjung dalam pemeliharaan taman dari aspek kemampuan peneliti melakukan observasi dengan mengamati langsung. Dari hasil pengamatan peneliti,

banyak pengunjung yang sudah tertib membuang sampah di tempat yang sediakan serta menjaga fasilitas yang ada akan tetapi sebagian kecil juga masih ada pengunjung yang meninggalkan sampah ditempat mereka duduk.

D. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Partisipasi Pengunjung dalam Pemeliharaan Taman Balekambang

Pengunjung Taman Balekambang memiliki hambatan dan faktor yang mendukung untuk berpartisipasi dalam pemeliharaan Taman Balekambang. Faktor-faktor pendukung dan penghambat merupakan sebuah realita sosial di mana aktor dalam hal ini para pengunjung memiliki kemampuan yang terbatas untuk melakukan suatu tindakan sosial. Para pengunjung berhadapan dengan sejumlah kondisi situasional yang dapat membatasi tindakannya dalam mencapai tujuan. Kendala tersebut berupa situasi dan kondisi di bawah kendali dari nilai-nilai, norma-norma yang mempengaruhi dalam memilih dan menentukan tujuan serta tindakan alternatif untuk mencapai tujuan di mana sebagian ada yang dapat dikendalikan individu.

Pengunjung mengalami faktor-faktor pendukung dan penghambat partisipasi di dalam pemeliharaan Taman Balekambang ini.

1. Faktor pendukung

Dalam partisipasi pengunjung memelihara taman Balekambang ini yang menjadi factor pendukung adalah adanya perkembangan informasi yang cepat dan modern. Masyarakat dapat mencari tahu

sendiri tentang semua hal yang ingin diketahui secara rinci misalnya saja Pengertian Runag Terbuka Hijau dan Taman Kota, apa fungsi dan manfaatnya serta yang lainnya melalui banyak media bisa dari berita di televisi, surat kabar, majalah, atau internet. Sekarang ini masyarakat kota Solo dituntut untuk tau segala macam informasi yang ada karena di kota solo sudah ada kemudahan akses untuk masyarakat mencari tahu apa yang ingin mereka ketahui misalnya adanya *free hotspot* di area publik. Hal tersebut diungkapkan oleh cahya agustina

“Sekarang kan informasi sudah bagus mbak masyarakat bisa tahu berbagai informasi dari berbagai media, saya tahu ada Taman Balekambang yang merupakan salah satu Ruang Terbuka Hijau di Kota Solo juga dari facebook mbak.”(Wawancara 29 September 2012)

Faktor pendukung lainnya yaitu adanya fasilitas, sarana dan prasarana yang baik dan memadai yang ada di Taman Balekambang yaitu kursi-kursi taman, toilet umum, permainan anak, tempat ibadah serta *free hotspot*. Dengan adanya fasilitas yang baik dan memadai yang ada di taman Balekambang maka akan mendorong adanya partisipasi masyarakat atau keikutsertaan masyarakat untuk menjaga dan memelihara taman.

Adanya kemitraan yang dilakukan oleh UPTD dengan pihak luar juga merupakan factor pendukung pemeliharaan taman, salah satunya yaitu bantuan peralatan yang mendukung kebersihan di taman Balekambang yaitu tempat sampah, gerobak sampah maupun adanya penghijauan yang dilakukan oleh instansi tertentu. Seperti yang di

ungkapkan oleh bapak Narimo pegawai UPTD Kawasan Wisata Taman Balekambang,

“Untuk mendukung adanya partisipasi masyarakat dalam pemeliharaan Taman ini ada beberapa instansi yang menyumbangkan peralatan kebersihan mbak misalnya saja tempat sampah, ada juga gerobak sampah, sapu dan lain-lain, selain itu untuk memeriahkan taman Balekambang dan menarik banyak pengunjung kita bekerjasama dengan pihak lain untuk menggelar event-event mbak” (wawancara 1 Agustus 2012)

Berikut foto-foto yang menggambarkan adanya bentuk bantuan atau kerjasama dari Instansi lain yang mendukung adanya partisipasi masyarakat dalam pemeliharaan taman Balekambang:



Gambar 1. tempat sampah



Gambar 2. gerobak sampah

Adanya kesadaran tentang pentingnya RTH atau taman kota dan pengunjung dapat merasakan secara langsung manfaat keberadaan Taman Kota selain sebagai paru-paru kota masyarakat juga dapat menjadikannya tempat rekreasi yang murah, aman dan nyaman. Dengan adanya hal tersebut dapat mendorong atau meningkatkan partisipasi masyarakat untuk terlibat atau ikutserta menjaga dan memelihara Taman Kota. Akan tetapi selain factor pendukung di atas juga ada hambatan- hambatan yang mempengaruhi partisipasi pengunjung.

2. Faktor penghambat

Yang menjadi faktor penghambat dalam partisipasi ini adalah kurangnya kesadaran pengunjung. Ini terlihat dari observasi atau pengamatan yang dilakukan peneliti di Taman Balekambang masih ada

commit to user

saja pengunjung yang hanya meninggalkan sampah begitu saja tidak membuangnya ditempat sampah, sehingga masih saja terlihat tumpukan-tumpukan sampah yang mengganggu keindahan dan keasrian taman Balekambang.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Partisipasi pengunjung dalam pemeliharaan Taman Balekambang yang merupakan salah satu Ruang Terbuka Hijau di Surakarta adalah penting. Dengan keikutsertaan pengunjung ini diharapkan Taman Balekambang akan tetap terjaga dan terawat sehingga manfaat Ruang Terbuka Hijau dapat dirasakan oleh masyarakat luas.

Partisipasi masyarakat dalam pemeliharaan Taman Balekambang ini termasuk Partisipasi dalam tahapan Pemanfaatan hasil, dimana masyarakat dapat menikmati hasil dari adanya suatu pembangunan. Dengan adanya revitalisasi Taman Balekambang ini memberikan manfaat yang lebih kepada masyarakat yaitu sebagai area public dan tempat rekreasi yang dahulu hanya sebagai paru-paru kota dan daerah resapan air.

Dalam partisipasi pengunjung ini dapat dilihat dari tiga aspek yang saling mendukung yaitu:

1. Aspek Kesempatan

Partisipasi pengunjung dalam pemeliharaan Taman Balekambang ditunjukkan dengan adanya pengetahuan bahwa taman Balekambang adalah salah satu Ruang Terbuka Hijau di Surakarta, mereka juga mengetahui fungsi dan manfaat RTH tersebut.

2. Aspek Kemauan

Partisipasi pengunjung Taman Kota ditunjukkan dengan adanya sikap positif dan motivasi untuk ikut serta dalam pemeliharaan taman kota. Pengunjung menyadari bahwa peranserta pengunjung itu penting serta mereka merasakan manfaat dari adanya revitalisasi Taman Balekambang sehingga mereka mempunyai dorongan dalam diri mereka sendiri untuk ikut berperanserta.

3. Aspek Kemampuan

Partisipasi pengunjung dalam pemeliharaan Taman Balekambang ditunjukkan dengan tindakan nyata pengunjung untuk memelihara taman Balekambang yaitu membuang sampah di tempat sampah, serta menjaga fasilitas taman. Sesuai pengamatan peneliti masih ada yang membuang sampah di sembarang tempat atau hanya meninggalkan sampah di tempat sebelumnya mereka duduk.

Dalam penelitian di lapangan, penulis memperoleh beberapa temuan, yaitu partisipasi pengunjung dalam pemeliharaan Taman Balekambang menghadapi faktor-faktor yang mendorong sekaligus faktor-faktor yang menghambat.

Faktor-faktor pendorong partisipasi pengunjung dalam pemeliharaan taman balekambang tersebut antara lain:

1. Kemudahan akses informasi tentang Ruang Terbuka Hijau.

2. Event, fasilitas, sarana dan prasarana yang lengkap di Taman Balekambang seperti taman reptile, banyak tempat duduk, *open stage*, *free hotspot*, banyak event yang di selenggarakan di taman Balekambang.

3. Adanya kemitraan UPTD Taman Balekambang dengan instansi lainnya

Faktor-faktor penghambat partisipasi pengunjung dalam pemeliharaan taman balekambang tersebut antara lain:

1. Kesadaran lingkungan sebagian pengunjung Taman Balekambang yang masih rendah.

B. Saran

1. Perlu adanya tulisan-tulisan (jagalah kebersihan, buanglah sampah pada tempatnya) yang lebih kreatif sehingga pengunjung tertarik, sehingga dengan sukarela menaatinya.

2. Sanksi yang tegas atau denda bagi yang membuang sampah sembarangan dan merusak fasilitas taman agar si pelaku jera.

3. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mengelola dan memelihara RTH dengan memberikan dorongan yang bisa dilakukan oleh tokoh masyarakat/pemerintah untuk mengelola RTH tersebut.

4. Perlu adanya pembelajaran tentang lingkungan sejak dini, sehingga masyarakat tidak hanya tahu tetapi mempunyai sikap yang baik, bahkan terampil dalam mengelola dan memelihara RTH.